

Seri Sastra Nostalgia

Memutuskan Pertalian

Tulis Sutan Sati



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Memutuskan Pertalian

TULIS SUTAN SATI



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Memadukan Portalan

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 8583369
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 979

Cetakan 1: 1926
Cetakan 2: 2001

Penulis: Tulis Sutan Sati
126 hlm, A5 (14,8 x 21 cm)
ISBN: 979-666-579-4

Penata Letak: Syahla
Perancang Sampul: Suwendi
Penyunting: Febi Dasa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 71.

2. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 1 ayat (2) atau Pasal 49 ayat (2) dan ayat (3) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 2 (dua) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
3. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Kungkunganadattelahmemaksatokohdalamcerita ini pasrah meskipun batinnya selalu memberontak dan tidak mau menerima kenyataan. Ketika tempat kerjanya dipindahkan ke Borneo (Kalimantan, istri dan anaknya tidak diizinkan mertuanya dibawa serta. Di tempat perantauannya ia mendapat telegram bahwa istrinya meninggal dunia karena terserang penyakit kolera.

Itulah sekelumit cerita dalam buku *Memutuskan Pertalian* karangan Tulis Sutan Sati yang cetakan pertamanya telah terbit pada tahun 1926.

Sengaja buku ini diterbitkan kembali agar dapat dinikmati nilai susatranya dan digunakan sebagai cermin banding bagi perkembangan buku dan sastra Indonesia.

Balai Pustaka



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	3
1. Naik Pangkat.....	7
2. Karena Mentua	23
3. Pergi Merantau.....	40
4. Kabar Buruk.....	57
5. Menjemput Anak.....	74
6. Orang Semenda	96
7. Meninggalkan Negeri.....	117



1. Naik Pangkat

Hendaklah bekerja dengan saksama.

Rajin dan sungguh semata-mata.

Tuhan rahmati badan dan sukma.

Untung bahagia datang melata.

Sebuah meja tulis empat segi, bagus tidak buruk pun bukan, beralaskan perlak hijau muda, terdiri di tengah-tengah bilik serambi muka. Di atasnya, sebelah kanan tersusun beberapa buah kitab yang diapit oleh penyangga buku. Templat dawat dua sesaingan tempat tangkai pena daripada tanduk, terletak di pinggir kertas saf dalam pemedangannya, yang berwarna lembayung sudut-menyudut.

Di muka meja tulis itu, di atas sebuah kursi, duduk seorang laki-laki, berusia kira-kira 30 tahun, sedang memeriksa kitab-kitab yang bersampulkan kertas minyak. Orang itu masih muda, rambutnya agak keriting, mukanya jernih dan bercahaya, badannya tegap dan kuat rupanya. Ia berbaju putih gunting Cina yang belum patah setrikanya, bercelana kain Yogya serta kakinya beralaskan terompah berlapis dua. Melihatkan sikapnya yang gagah lagi tampan dan wajahnya yang peramah itu, terang sudah, bahasa orang itu seorang orang yang berpangkat jua di negeri itu. Begitu pula memandangi bilik tulisnya yang teratur dan perkakasnya buatan tangan belaka, nyatalah, bahwa ia seorang yang rajin dan sungguh.

Pada dinding bilik tulis itu tergantung beberapa gambar berbingkaikan kayu, bercat dengan air mas, disela oleh beberapa senjata sebagai pedang, keris, badik, rencong, dan lain-lain sebagainya, amat teratur gantungnya. Demikian pula serambi muka, bersih dan sederhana rupanya, di sudut terletak sebuah sangkutan topi daripada bambu dan dindingnya berhiaskan beberapa buah piring yang amat indah dipandang mata. Jika dipandang selintas lalu, tak dapat tiada orang

akan menyangka, bahwa sekalian perkakas itu memang sebenarnya. Akan tetapi jika diperhatikan, dilihat, dan diraba sekalian perkakas itu daripada kayu semuanya.

Keliling pekarangan rumah berpagar bunga lampu (kembang sepatu) yang sama potongannya dan kersiknya lumat bagai digiling. Di halaman berkebung bunga, tempat berkembang bunga-bunga pelbagai warna, memolekkan rumah itu semata-mata. Pintu gapura yang sedang lebarnya, bertutupan jerejak kayu yang bercat merah tua. Di belakang rumah ada pula sebidang kebun sayur mayur, tak ubahnya sebagai sebuah taman, karena tiap-tiap macam tanaman itu teratur tumbuhnya. Kebun itu berpagaikan pohon kunyit, dan tanaman lada disela dengan bawang serta di tengahnya ada sebuah bangku yang dilingkungi seledri.

Engku Kasim, yakni orang yang duduk dalam bilik tulis itu, seorang guru bantu di sekolah Gubernemen No. 1 Bukit Tinggi, sedang asyik memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah sudah, disusunnya kitab-kitab itu dengan baik, maka dilihatnya arloji baru pukul setengah lima lewat. Maka diambilnya sebatang sigaret dan dirokoknya sekali, lalu pergi duduk ke serambi muka akan melepaskan lelah. Sambil menghirup

rokok, Guru Kasim melayangkan penglihatannya ke Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, karena dari rumahnya di Aur Tajungkang, memang lepas pemandangan melihat gunung yang dua sejoli itu. Ia merenung melihat gunung Merapi yang hijau tak berawan itu, amat indah rupanya kena sinar petang, menye-jukkan pemandangan, melapangkan dada, dan menimbulkan bermacam-macam kenang-kenangan. Memandang rumah-rumah di kaki gunung itu, gilang-gemilang rupanya kena cahaya matahari, dan melihat asap kepundan yang bergumpal-gumpal mengepul ke langit angkasa lazuardi, pikiran Guru Kasim mela-yang jauh entah ke mana. Tiba-tiba ia terpandang kepada batu di puncak gunung itu, yang melukiskan gambar orang sedang memegang suatu barang pada tangannya. Maka ia pun teringat akan suatu dongeng dari orang ke orang yang menceritakan bahwa batu itu asalnya daripada seorang serdadu yang ingin hendak kaya, pergi merantau menemui Dewi Dermawan di puncak gunung itu, akan memohonkan kemurahannya. Akan tetapi, karena serdadu itu kurang hati-hati, tidak sabar dan tak pandai menahan hawa nafsu, akhirnya ia menjadi batu.

"Sungguh amat indah negeri tumpah darahku ini" kata Guru Kasim dalam hatinya. Tidak sedikit pemandangan yang bagus-bagus, dan tidak pula jauh dari kota. Misalnya Ngarai (Karbouwengat), Ngalau Kamang, dan lain-lain sebagainya. Iklim negeri ini pun amat bagus, banyak bangsa asing datang kemari mengambil hawa sejuk atau bertamasya melihat-lihat keindahan alam. Sungguh, jika aku dipindahkan ke negeri lain, amat berat hatiku rasanya. Di sini aku senang sehat, rumah tidak menyewa, beras dan kayu tidak membeli, makanan segala murah. Kendatipun aku bergaji kecil, tetapi cukup untuk penghidupan anak beranak."

Dalam hal yang demikian itu, tiba-tiba masuk seorang muda hampir sebaya dengan dia ke dalam pekarangan rumahnya, lalu berkata: "Ah, pikiran Engku Kasim sedang melayang ke langit hijau rupanya. Mengganggu-ganggu kesenangan Engku saja saya datang kemari."

"Tidak," ujar Guru Kasim sambil berdiri menyilakan sahabatnya duduk. "Saya baru saja duduk, habis memeriksa pekerjaan anak-anak. Ke mana Engku Burhan selama ini? Konon kabarnya nyonya lama sudah pulang. Sudah datangkah nyonya baru?"

"Siapa pula mengatakan, bahwa saya sudah kawin?" ujar Guru Burhan dengan tercengang.

"Jangan bersembunyi di balik lalang sehelai, sahabat! Saya mendengar kabar dari angin lalu. Apa gunanya disembunyikan pula."

"Tidak, sungguh tidak, apa gunanya saya dustakan. Benar istri saya pulang, tetapi bukan pulang bercerai atau karena saya hendak kawin. Engku tahu bahwa istri saya dalam hamil, masakan saya akan beristri baru."

"Ah, jika hati di sana, tak terlarang karena itu," ujar Guru Kasim sambil bergurau. "Orang yang boleh dipercaya benar yang mengatakan kepadaku."

"Tidak, kata saya, ia juga, kata Engku," jawab Guru Burhan dengan agak keras dan kurang bersenang hati. "Maaf Engku! Saya tidaklah pro poligami, suka beristri banyak seperti kebanyakan orang di sini"

"Bah! Engku telah membawa-bawa negeri saya pula!" jawab Guru Kasim dengan sabar. "Kuman di seberang lautan tampak, tetapi gajah di pelupuk mata Engku tiada kelihatan. Engku Jamal orang kampung Engku sendiri, bukantah telah sepuluh kali beristri? Keadaan negeri kita sama saja, setali tiga uang. Sebab itu tak usah kita perbincangkan lagi hal itu, karena

akan panjang kisahnya. Sudahlah, hingga itu saja kita perhentikan. Syukur, jika Engku tidak beristri baru, karena kasihan saya kepada iparku, seorang yang berbudi, sopan, dan santun. Nah sekarang apa kabar? Sudahkah bersalin iparku dan adakah selamat saja?"

"Kabartidak, berita pun tidak, entah sudah bersalin entah belum, saya tidak tahu," ujar Burhan sebagai orang berkesal hati.

"Tidak tahu, bagaimana?" jawab Guru Kasim dengan heran. "Belum datang jugakah kabar dari kampung? Apakah sebabnya tidak di sini saja istri Engku bersalin? Bukankah lebih baik di sini daripada di kampung?"

"Saya sendiri lebih suka istri saya bersalin di hadapan saya. Akan tetapi, kemauan mentua saya lain pula. Ia hendak membawa anaknya pulang jua."

"Bilakah beliau kemari? Tidak sedikit jua kami mendengar-dengar kedatangan beliau itu. Engkau pun tidak pula tersembul-sembul, sudah lebih sebulan agaknya."

"Hatiku susah Engku, pikiran pun tak senang. Jika kukenangkan kedatangannya kemari itu, sungguh sangat melukai hatiku."

"Melukai hati bagaimana?" jawab Guru Kasim semakin heran. "Biasanya orang kedatangan mentua berbesar hati, tetapi Engku rupanya tidak. Apakah sebabnya?"

"Ya, kedatangannya itu menjadi perbantahan antara saya dengan dia, bukan menjadi kebaikan. Jika saya kurang sabar, entah apa yang akan terjadi agaknya."

"Jika demikian, besar juga perselisihan itu. Apakah yang menjadi perbantahan itu? Sukakah Engku menerangkannya kepadaku?"

"Apa salahnya? Engku sudah saya pandang seperti saudara kandung. Jika Engku suka mendengar, biarlah saya terangkan."

Bulan yang sudah, mentua saya yang perempuan bersama Datuk Baginda mamak istri saya datang dari Solok. Setelah beberapa hari mereka di sini, pada suatu petang mentua saya berkata, bahwa kedatangannya itu akan menjemput Saleha, istri saya, karena bulannya bersalin sudah dekat. Akan tetapi, permintaannya itu saya tolak, karena menurut pendapat saya, lebih baik dia bersalin di sini daripada di kampung."

"Habis, apa jawabnya? Adakah Engku terangkan apa melaratnya Saleha beranak di kampung dan apa manfaatnya bersalin di sini?"

"Ada! Saya katakan bahwa di sini dan di kampung sama saja. Akan tetapi dia tak suka, karena di sini tak ada kaum keluarga yang akan menolong. Jika mujur tak boleh diraih, malang tak boleh ditolak, diapakan daya, badan jauh di negeri orang, katanya."

"Apa kata Engku?" jawab Guru Kasim sambil menatap muka sahabatnya itu.

"Saya katakan kepadanya, bahwa istri kawan-kawan saya ada dua tiga orang yang akan menolong Saleha. Dan ia sendiri pun tentu akan tinggal di sini pula sampai anaknya selesai bersalin."

"Bukannya dua tiga orang, banyak lagi istri kawan-kawan kita yang lain. Istri saya dan mentua saya tentu dengan segala suka hati menolong menyediakan ini dan itu untuk keperluan bersalin itu. Lihatlah ketika istri Engku Tahir bersalin di sini. Amat banyak istri kawan-kawan kita yang menolong, bergilir berganti ganti membela istrinya."

"Itu pun saya terangkan, tetapi dia berkeras juga hendak membawa anaknya. Saleha mesti bersalin di

kampung, di hadapan sanak saudaranya. Anaknya bukan terbuang, katanya. Sanaknya masih ada yang akan menolong, mengapa pula orang lain yang akan membantu.”

”Wah, mentua Engku sudah kurang bersenang hati rupanya,” jawab Guru Kasim sambil memperbaiki duduknya Saleha supaya beranak di sini?”

”Hati saya sudah mulai tersinggung mendengar perkataannya itu, tetapi saya jawab juga dengan sabar. Saya terangkan apa kebaikannya beranak di sini daripada di kampung. Jika terjadi bahaya melahirkan anak di sini, mudah mendapat pertolongan dokter. Tetapi, di Kota Anau kemana dokter akan dicari. Bahkan saya katakan juga kepadanya, bahwa beranak di kampung besar bahayanya, karena dukun kampung jarang yang pandai. Lagi pula kebersihan orang bersalin itu mesti dijaga benar-benar dan saya sendirilah yang akan dapat membela dalam hal itu.”

”Benar! Adakah termakan dalam hatinya keterangan Engku itu?”

”Wah, mentua saya mendeheh seakan-akan mengejekkan mendengar perkataan saya itu. Diceritakannya, bahasa dia sendiri telah lima kali

melahirkan anak, tetapi tidak kurang suatu apa. Bahwa dia lebih sanggup menjaganya, karena telah berpuluh-puluh kali melihat orang beranak. Bahwa dahulu belum ada dokter, tetapi orang selamat juga bersalin. Dan bahwa pengetahuan saya tak sedikit juga dalam hal orang beranak itu, sebab itu sia-sia kalau Saleha berbersalin dalam penjagaan saya.”

“Ha, ha, ha!” Guru Kasim tertawa. “Apa pula jawab Engku?”

“Maka saya ceritakanlah dengan panjang lebar apa bahaya yang boleh menimpa orang beranak, jika kebersihan ibu dan anak itu kurang penjagaannya. Demikian pula keadaan dukun-dukun kampung yang sangat kotor tangannya ketika menyambut anak lahir, yang boleh membawa maut kepada anak dan ibunya, sebab tangan dan kuku yang kotor itu mengandung kutu-kutu penyakit.”

“Adakah lembut hatinya mendengar keterangan Engku yang demikian?”

“Lembut? Jangankan lunak hatinya, melainkan dia meradang, kesal, dan amarah. Dikatakannya pikiran saya kurang sempurna, sebab sebentar menyambut kebersihan, sebentar dukun tak pandai, sebentar

mengatakan: pertolongan dokter dan sebentar pula kutu-kutu penyakit. Saya mengatakan "berbahaya" itu, pada pikirannya saya seolah-olah menyuruh anaknya mati. Macam-macam katanya dan tak enak sedikit juga didengar telinga."

"Masya Allah! Sungguh terlalu mentua Engku itu," ujar Guru Kasim menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya, karena jawabnya yang tak tentu ujung pangkalnya itu saya katakan dia sebagai orang kemasukan setan. Saya tak sabar lagi, karena perkataannya sudah melewati batas kepada saya."

"Berdiam diri sajakah mamak Saleha mendengar pertengkaran Engku dengan mentua Engku itu?"

Ketika Mamak Datuk Baginda melihat mentua saya sudah marah, dan hal itu boleh mendatangkan perselisihan, dengan segera dicampurinya. Mentua saya disuruhnya ke belakang, maka saya perundingkanlah hal itu dengan Mamak Datuk Baginda."

"Bagaimana pula kata mamak Saleha?" ujar Guru Kasim.

"Ia menyalahi sanaknya dan pikirannya sesuai dengan pikiran saya. Akan tetapi, permintaan

mentua saya itu dibenarkannya pula. Diterangkannya bagaimana kasih seorang ibu kepada anaknya. Oleh sebab itu, disuruhnya izinkan Saleha dibawa ibunya, sebab mati dan hidup itu hanya bergantung kepada Tuhan yang Esa jua.”

”Mendengar kata Datuk Baginda yang mengatakan ”kasih seorang ibu kepada anaknya,” saya pun insaf akan diri. Ketika itu terasa benar kepada saya, siapa, dan bagaimana keadaan diri saya. Tentu saja saya tak dapat berkeraslagi sebab saya ini orang lain, yaitu orang semenda. Karena saya yakin, bahwa saya tak mungkin lagi menahan istri saya juga, maka saya izinkanlah Saleha pulang dengan ibunya.

”Demikianlah kesudahannya. Hati saya kesal perasaan saya tak sedap sedikit jua. Apalagi melihat Saleha tak hendak berkata sepatah jua, melainkan menangis saja, pikiran saya semakin kusut. Saya pergi berjalan-jalan dengan tak tentu arah, sambil memikir-mikirkan kejadian itu. Di tengah jalan saya bertemu dengan Engku Jamal. Demi dilihatnya saya bersusah hati, ia bertanya, apa yang saya pikirkan. Mula-mula saya tak hendak menerangkan, karena istri saya sekampung dengan dia. Akan tetapi karena saya

disesakkannya juga, terpaksa saya menerangkannya. Maka saya ceritakanlah peristiwa saya semuanya.”

“Bagaimana pendapat Engku Jamal, setelah Engku ceritakan?” ujar Guru Kasim.

“Jangankan perkataan Engku Jamal menjadi setawar sedingin kepadaku, melainkan menambah dalam luka hati saya. Katanya: “Jika saya diperbuat mentua saya macam itu, sudah ada bagi saya akan penutup mulutnya, hingga ia terpaksa berhenti berkata: istri, ialah akan kawan tidur, yang sebenarnya istri ipar besan kita. Akan tetapi, mereka itu tidak bersenang hati kepada kita, terima kasih kita boleh angkat kaki saja. Perempuan tidak satu, laki-laki tidak seorang di dunia ini. Apa gunanya beristri kalau tidak akan menyenangkan hati.”

“Begitulah pendapatnya, dan kalau saya turutkan katanya, tentu Boleh jadi dialah yang mengatakan kepada Engku, bahwa saya sudah beristri. Pada pikirannya tentu saya sependapat dengan dia, lalu menceraikan istri saya dan kawin pula. Sungguh, Engku Jamal memang memandang perempuan itu mudah saja.”

"Sebenarnya kata Engku itu! Lihatlah istrinya, sudah kurus kering makan hati berulam rasa. Sudah acapkali saya menasihati Engku Jamal, akan tetapi dijawabnya menyakitkan hati saja."

"Bagaimana pelekah pikiran Engku tentang hal itu? Sama jugakah dengan pendapat Engku Jamal?"

"Tidak, sekali-kali tidak! Masakan lain yang beruntung lain pula yang membayar. Istri Engku tidak bersalah sedikit jua, masakan dia yang akan dapat hukuman. Baginya tentu serba salah, diturut perintah ibu, kasihan suami. Akan dibantah ia mendurhaka namanya. Engku sendiri tentu saja tak sampai hati pula menceraikan orang dengan ibunya, bukan? Itulah sebabnya ia berdiam diri dan menangis saja. Biarlah, tidak mengapa, mudah-mudahan selamat saja Saleha bersalin."

Guru Kasim berhenti berkata, karena kopi dan penganan dihidangkan orang. Setelah minum kopi dan mengecap penganan, *besteller* masuk pekarangan rumah itu. Ia memberikan beberapa pucuk surat kepada Guru Kasim. Kemudian *besteller* berkata katanya:

"Untung Engku Burhan ada di sini, tidak payah

lagi saya datang ke rumah Engku. Ini ada surat untuk Engku!" lalu diberikannya surat itu.

"Wah, surat dari Betawi!" kata Guru Kasim tiba-tiba. "Lihatlah capnya: *Departemen van Onderwijs en Eerdienst*. Entah *beslit* pindah entah *beslit* tambah gaji agaknya ini.

"Bukalah, Engku! Saya pun ingin hendak mengetahui isinya," kata Guru Burhan.

2. Karena Mentua

Suami istri berkasih-kasihan.

Rukun dan damai hidup sekutu.

Dari mentua datang bantahan.

Berpisah anak dengan menantu.

Sang surya sudah menyembunyikan dirinya di balik Bukit Kepanasan sebelah barat kota Bukit Tinggi. Hari yang rembang petang itu makin bergangsur-angsur suram cahayanya. Teja berwarna merah kuning membangun sebagai gunung, terbentang tinggi di atas mega. Matahari turun lalu masuk ke dalam tirai peraduananya, siang berjawat dengan senja. Gunung dan bukit barisan keliling kota sudah membalam kelihatannya. Guru Kasim dan istrinya duduk di beranda muka rumahnya. Pintu gapura dibukakan,

lampu dipasang dan mereka sebentar-sebentar melihat ke jalan besar, seakan-akan ada orang yang dinantikan.

"Hari sudah senjakala, tetapi ibu dan anak belum juga tampak, Jamilah?" ujar Guru Kasim kepada istrinya. "Bukankah tadi pagi beliau mengatakan, akan mengantarkan Syahrul kembali?"

"Ya, Bapak pun jika tidak pulang ke Birugo, akan beliau bawa bersama-sama kemari," jawab Jamilah. "Bertanak pun sudah saya lebihi, karena beliau di sini makan malam." "Lama benar beliau datang, hari sudah hampir pukul tujuh!" kata Guru Kasim pula sambil melihat arlojinya.

Baru saja habis perkataan Guru Kasim, kelihatanlah di jalan besar sosok tubuh menuju rumahnya.

"Itu, Ibu sudah datang!" ujar Guru Kasim tiba-tiba kepada istrinya. "Ibu dan Syahrul saja rupanya kemari. Bapak tentu tidak di rumah. Ya, barangkali beliau pulang ke Birugo atau ke Tarok agaknya, boleh jadi juga ke Puhun." "Agaknya pulang ke Birugo, karena sekarang giliran ke sana," sahut Jamilah. "Beliau pulang ke rumah istri beliau bergulir dua malam seorang."

Kedua suami istri itu turun ke halaman menyongsong anaknya. Setelah diciumnya berganti-

ganti maka Guru Kasim berkata: "Lama benar Ibu maka datang! Dari tadi kami nanti-nantikan dan sebentar-sebentar kami lihat ke jalan besar, tetapi Ibu tidak juga tampak. Ke mana Ibu?"

"Ke mana lagi?" jawab Tiaman, mentua Guru Kasim. Sehari-harian ini saya tidak ke mana-mana, melainkan di rumah saja. Saya terlambat datang, karena banyak kerja jua. Menyiangi perak di belakang rumah, memasukkan ayam ke kandang, mengambil jawi ke gurun, menutup pintu rumah, dan lain-lain."

"Bapak tidak di rumah, Ibu?"

"Bapak Sutan pulang ke Birugo!" ujar orang tua dengan muram mukanya. "Hari Selasa dimuka ini barulah dia pulang ke Banto Darano."

"Sayang beliau tak datang, karena ada kabar yang perlu saya katakan kepada beliau."

"Kabar apa?" jawab Tiaman dengan agak cemas.

Baru diterima anak orang yang agak rendah pangkatnya. Itu pun diselidiki benar siapa bapaknya, apa pangkat, dan berapa gajinya. Pendeknya dalam dipilih, dipilih lagi.

"Kalau begitu susah benar memasukkan anak ke sekolah itu. Akan tetapi, ada suatu jalan yang mudah. Jika sesuai dengan pikiran Sutan, baik benar dikerjakan."

"Jalan apa, Ibu?" ujar Guru Kasim dengan heran.

"Mamak Sutan yang jadi menteri polisi di Payakumbuh sekarang ini, ketika akan masuk sekolah dahulu, Datuk Sutan membawa buah tangan kepada gurunya. Ketika itu Ibu masih anak-anak, Ibu sendiri yang membawa buah tangan itu bersama Datuk Sutan. Nah, apa salahnya jika kita membawa buah tangan pula kepada guru sekolah itu."

Mendengar perkataan mentuanya itu, Guru Kasim tersenyum. Kemudian ia berkata, katanya: Hal yang demikian itu hanya dahulu biasa dilakukan orang. Akan tetapi, sekarang boleh dikatakan tak ada lagi. Kebanyakan orang kini tidak suka lagi makan suap. Perbuatan itu dipandanginya Nina dan dibencinya amat sangat. Demikian pulalah halnya dengan guru H.I.S. itu. Jika katanya anak kita tak dapat diterima, lebih baik pulang saja. Kendatipun dibawakan buah tangan ini dan itu, percuma tak berfaedah. Malahan malu yang akan dapat, karena guru itu sekali-kali tak suka

menerima buah tangan siapa jua pun.

Tiba-tiba kedengaran orang batuk di halaman. Datuk Besar datang, lalu naik ke rumah. Setelah bersalam dengan Guru Kasim, ia pun duduk di kepala rumah. Tiaman dan Jamilah pergi ke belakang. Tidak lama antaranya, hidangan diangkat si Ajam. Maka mereka pun makanlah bersama-sama. Sudah makan, si Ajam yang cepat kaki ringan tangan itu segera pula mengangkat piring cangkir ke belakang. Setelah selesai semuanya dan rokok telah habis sebatang seorang, maka Guru Kasim mulai berkata: "Maka Mamak saya minta datang, ialah akan mengabarkan bahwa saya dipindahkan jadi guru kepala ke Pontianak."

"Ke Pontianak?" ujar Datuk Besar dengan agak terkejut. "Jauh benar Sutan dipindahkan. Bila Sutan terima *besùtnya*?"

"Baru tadi petang, Mamak!"

Tiaman terperanjat mendengar kabar itu. Ia duduk termenung, sebentar-sebentar menarik napas. Mukanya pucat, lalu berkata dengan gugup, katanya: "Ke Pontianak ...? Bukankah Jaliah orang Pulai sudah dibawa suaminya ke negeri itu, Sutan?"

"Ya, tetapi Sutan Pengeran ke Sintang, jauh di hulu berpuluh-puluh pal dari Pontianak."

"Ya, Allah ... kalau begitu di negeri Dayak?" ujar Tiaman dengan ketakutan amat sangat. "Jaliah menceritakan kepadaku, bahwa orang negeri itu suka mengayau kepala orang. Hiih..., tegak bulu romaku mengenangkannya. Jangan Sutan, jangan mau dipindahkan ke sana. Konon akan mencari mati, apa gunanya bekerja."

Muka Tiaman semakin bertambah pucat jua. Ia gemetar karena tampak-tampak olehnya bahaya yang akan menimpa menantunya di negeri itu. Dalam hatinya sekali-kali tak izin menantunya pergi ke Pontianak. Dalam pada itu Guru Kasim berkata, akan menyabarkan hati orang tua yang dalam ketakutan itu, katanya: "Tidak apa, Ibu! Benar orang negeri itu masih banyak yang biadab, suka mengayau kepala orang, tetapi di dalam hutan rimba raya, jauh di tengah-tengah pulau itu. Sedangkan Pangeran suami Jaliah di Sintang, jauh di hulu Pontianak selamat saja, apalagi saya di kota ramai, di negeri yang sama juga keadaannya dengan di sini. Ibu jangan khawatir, cerita Jaliah kepada Ibu itu berlebihan. Sekarang boleh dikatakan tak ada

lagi kejadian orang mengayau kepala orang di sana. Ada juga sekali-kali, tetapi yang melakukannya orang gunung beratus-ratus pal jauhnya dari kota Pontianak."

"Sungguhpun demikian, hatiku tak senang," jawab Tiaman dengan gelisah. "Biarlah Sutan di sini saja selama-lamanya. Lagi pula sangat jauh, kata Jaliah, berhari-hari dalam kapal maka sampai ke negeri itu. Di sini kita senang, dilingkung kaum keluarga. Jika Sutan di sana sakit ngelu pening, apakah daya, badan jauh di seberang lautan."

"Perkara sakit, senang, hidup, dan mati itu, di sini dan di sana sama saja, Ibu. Jika dengan kehendak Tuhan di sana tanah meminta tak dapat kita makhluk ini menghalanginya."

"Perkataan Sutan itu benar! Akan tetapi jika kita tahu, bahwa di negeri itu ada bahaya, bukankah lebih baik dihindarkan?"

"Tidak, berbahaya memang tidak, Ibu!" kata Guru Kasim dengan sungguh-sungguh. "Percayalah Ibu kepadaku, negeri itu tidak berbahaya sedikit jua. Jika di kota ada perkara kacau-mengacau, tentu tersebut dalam surat kabar. Agaknya lebih aman dari negeri kita

ini. Di sini hampir setiap malam kejadian maling curi, sir bakar”

”Biarpun demikian, hujan batu di negeri kita, hujan emas di negeri orang, baik juga di negeri kita, bukan?” jawab Tiaman dengah pendek, karena ia agak tersesak oleh menantunya. ”Saya heran, apa sebabnya Sutan agak keras pergi ke sana. Tidak senangkah Sutan di sini dilingkung sanak saudara, kaum famili sekalian?” kata Tiaman pula agak merajuk.

”Bukan begitu, Ibu!” ujar Guru Kasim dengan tenang dan sabar, karena dilihatnya mentuanya kurang bersenang hati. ”Sebenarnya memang saya suka di sini selama-lamanya jadi guru. Di sini kami senang tak ada berkekurangan. Beras tak membeli dan makanan segala murah. Tak ada yang kami susahkan, hidup cukup setiap hari. Kami anak beranak pun selalu dalam sehat-sehat saja. Kendatipun sekali-sekali ada juga kekurangan ada tempat meminta, banyak sanak saudara akan menolong. Di negeri orang tentu segalanya tertumbuk pada badan sendiri, susah senang tanggungan seorang. Akan tetapi, orang makan gaji tak dapat berbuat sekehendak hati. Ke mana kata orang di atas harus diturut, dan

kalau tidak mau boleh menjadikan yang tak baik. Boleh jadi juga diperhentikan, karena dipandang ingkar tidak menurut perintah.”

”Bagi saya, Sutan jadi guru atau tidak, sama saja. Jika Sutan berhenti sekalipun belumlah kita akan makan tanah. Hasil sawah ladang kita saja tak habis kita makan dari tahun ke tahun. Belum lagi binatang ternak dan hasil parak. Oleh sebab pohonkanlah supaya Sutan tetap di sini. Kalau tak dapat biarlah berhenti saja.”

”Kurang baik, Ibu! Saya ke Pontianak itu tidak dipindahkan saja, melainkan naik pangkat. Hal itu menunjukkan bahwa saya ada terpakai dalam pekerjaan. Jadi baik dibalas dengan baik. Sekarang angkatan itu saya tolak, tak suka dipindahkan. Bahkan kata Ibu kalau tak dapat minta berhenti saja. Pada pendapat saya kurang patut, kita kurang menerima kasih namanya.”

”Benar, kata Sutan itu!” ujar Datuk Besar tiba-tiba. ”Menurut pikiran saya pun lebih baik Sutan turut perintah itu. Nanti jika hati Sutan kurang senang di sana, bukankah boleh minta pindah kembali ke negeri awak?”

”Apa salahnya, tak ada alangan,” jawab Guru Kasim dengan suka, karena ia dapat bantuan dalam

percakapan itu. Asal cukup alasan, tentu permintaan saya dikabulkan. Misalnya karena hawa negeri tidak sesuai, selalu dalam sakit-sakit saja. Dan kalau saya senang saja di sana, selama-lamanya hanya 2 tahun. Setelah itu dipindahkan pula kembali ke negeri ini."

Tiaman berdiam diri. Ia merasa tak mungkin menahan menantunya juga. Dalam pada itu Datuk Besar berkata pula: "Jadi bila Sutan berangkat ke Pontianak?"

"Jika disampaikan Tuhan dalam pekan ini juga. Saya harus sampai di sana sebelum habis bulan. Oleh sebab itu saya mesti berangkat dalam dua tiga hari ini."

Kemudian Guru Kasim berpaling kepada mentuanya, lalu berkata pula: "Tidak mengapa, Ibu! Izinkahlah kami barang setahun dua ke negeri itu. Berceraiakan setahun itu tak lama, asal tidak Ibu kenangkan. Ibu doakan mudah-mudahan kami sehat-sehat saja di Pontianak dan selamat bertemu kembali."

Sebagai disambar petir Tiaman mendengar perkataan menantunya menyebut "kami" itu. Mukanya pucat bagai kain putih, matanya terbeliak sebesar-besarnya, bibirnya bergerak-gerak seakan-akan ada

yang hendak dikatakannya. Ia duduk terpaksa di atas tikar dihadapan menantunya. Dadanya turun naik, tak tentu apa yang akan diperbuatnya. Setelah beberapa lamanya dengan hal demikian itu, maka ia pun berkata sendirinya: "Kami maksudnya lain tidak anakku, Jamilah...! Aduhai, aku akan bercerai dengan anak dan cucuku ... berpisah sejauh itu? Tak mungkin, anakku hanya Jamilah seorang perempuan. Cucuku pun tak ada yang lain daripada Syahrul. Tidak sanggup aku bercerai dengan dia. Tak kuizinkan dia berjalan sejauh itu, mati aku ditinggalkannya." Maka dengan gugup Tiaman berkata, katanya: "Kami maksud Sutan itu hendak berangkat bersama-sama dengan Jamilahkah?"

Tentu saja, Ibu! Dengan siapa lagi? Bukankah istriku hanya Jamilah seorang? Jika tidak beralangan apa-apa, hari Minggu ini kami berangkat ke Padang.

"Ya Allah! Benar kiranya!" kata Tiaman dalam hatinya. "Jika aku tinggalkan anakku, niscaya aku akan kurus kering. Cucuku tentu akan dibawanya pula, cucuku hanya seorang itu Dialah obat jerih pelerai demam kepadaku. Mati sesat aku kalau ditinggalkannya.

Pikiran Tiaman kelam kabut, hatinya remuk amat sangat. Terbayang di matanya bagaimana sedihnya perceraian itu kelak. Karena pikirannya sangat berkicau, tiba-tiba keluar perkataan dari mulutnya katanya: "Tak mungkin!"

"Apa yang tak mungkin, Ibu?" ujar Guru Kasim sambil melihat kepada menantunya.

Tiaman terkejut, karena dengan tak sengaja ia mengeluarkan perkataan demikian. Sebab sudah terlanjur, terpaksa ia mengatakan perasaannya, katanya:

"Ya, tak mungkin! Aku tak mau bercerai dengan anak cucuku."

"Kalau begitu, Ibu ikut kami saja bersama-sama ke Pontianak."

"Itu pun tak pula mungkin. Dengan siapa rumah gedang ditinggalkan? Bagaiman sawah dan ladang? Siapa akan menguruskan ternak? Bukankah Sutan tahu, bahwa Ibu tidak berkaum keluarga perempuan yang kandung?"

"Ituperkara mudah, Ibu! Sawah, ladang, dan ternak boleh dipersediakan saja. Rumah, Ibu pertaruhkan kepada keluarga yang terdekat."

"Tidak, tak mungkin, tidak mudah melakukannya, Sutan. Ibu tak dapat beranjak dari rumah itu. Jika Ibu pergi, tak dapat tiada kucar-kacir sekaliannya."

"Masakan kucar-kacir! Misalnya, rumah disuruh huni oleh ibu Juriah. Ternak dan sawah ladang diperseduakan. Mamak bukankah ada yang akan menoreskannya. Apa salahnya, tak ada alangan, bukan?"

"Mengatakannya memang mudah!" kata Tiaman sebagai orang tak bersenang hati. "Akan tetapi melakukannya sukar. Lagi pula Ibu sudah tua, akan berlayar sejauh itu? Ibu tak dapat pergi dan tak pula mungkin ditinggalkan Jamilah. Jika Ibu sakit, siapa yang akan mencarikan obat, susah siapa yang akan membujuk. Tak dapat tiada gedang itu. Tidak, Sutan! Tak mungkin Jamilah Sutan bawa."

Ketika itu maklum Ibulah Guru Kasim bahwa mentuanya tak mengizinkan anaknya ke Pontianak. Jika ia berkeras hendak membawa, tentu mendatangkan yang tak baik kesudahannya. Amat susah hatinya memikirkan hal itu. Bercerai dengan anak yang hanya seorang itu, amat berat hatinya. Akan dibawa

... ya, serba susah. Dengan muka muram, ia berpaling kepada istrinya, lalu berkata: "Engkau, bagaimana pula pikiranmu, Jamilah? Ikutkah engkau bersama dengan daku ke Pontianak, atau tinggal di rumah?"

Jamilah yang sudah dari tadi bersenang hati mendengar percakapan itu, terkejut mendengar kata suaminya. Ia bimbang tak tentu apa akan jawabnya. Diturut Ibu, kasihkan suami, turut suami, bagaimana Ibu. Sebab itu ia berdiam diri saja sebagai orang kehilangan akal. Dalam pada itu Guru Kasim berkata pula: "Bagaimana? Ikut saja atau tinggal?"

Karena disesakkan suami, semakin hilang akal Jamilah. Kerongkongannya rasa tersekang, dadanya sesak. Apa yang akan dikatakan, siapa yang akan dipilih di antara ibu dan suami. Jami-lah menangis, air matanya berleleran di pipinya. Dengan sedih dan menangis tersedu-sedu, ia pun berkata: "Bagaimana kata Ibu dan Tuan sajalah, saya menurut."

Demi Datuk Besar melihat hal itu, ia maklum apa yang tercantum di hati kemenakannya. Ia tahu, bahwa sulit bagi Jamilah akan menjawab suaminya. Jika dibiarkan terus-menerus percakapan itu, tentu

mendatangkan perselisihan kesudahannya. Sebelum terjadi yang tak baik, dicampurinya percakapan itu. Maka katanya: "Kalau begini, bagaimana, Sutan. Jika benar bawa lalu, jika tidak anjur surut. Rupanya mentua Sutan keras hendak menahan anak dan cucunya di rumah. Jika Sutan keras pula, tentu boleh mendatangkan yang tak baik. Menurut pikiran saya, lebih baik Sutan berangkat seorang diri saja dahulu. Dalam pada itu saya berikhtiar melakukan kebenaran kepada mentua Sutan. Sutan sudah tahu juga bagaimana hati mentua Sutan keras hati tak berketentuan. Nanti, jika sudah sepakat, biarlah saya sendiri mengantarkan istri Sutan ke Pontianak. Saya sudah biasa berlayar; Sutan tak usah khawatir. Jika Sutan hendak bersama juga dengan istri Sutan, pun baik juga. Bulan puasa hanya tiga bulan lagi, Sutan tentu tempo sebulan-bulan itu. Tunggulah kabar dari saya dan jemputlah istri Sutan kemari. Lagi pula kalau Sutan berangkat bersama-sama sekarang, saya rasa banyak susahanya. Sutan belum pernah ke Pontianak, kenalan belum ada. Rumah dan perkakasnya pun tak ada pula. Mana nanti yang akan Sutan urus? Pekerjaan belum tentu, tempat tinggal belum ada, ini dan itu belum sedia. Susah, bukan? Akan

tetapi jika Sutan berangkat lebih dahulu, boleh Sutan bersedia. Sutan senang, kami datang segalanya sudah ada. Cobalah Sutan pikirkan benar tidaknya perkataan saya itu.”

Guru Kasim termenung mendengar kata Datuk Besar. Ia yakin, bahwa Jamilah tak diizinkan ibunya berangkat ketika itu. Ia tahu pula bagaimana keras hati mentuanya. Jika dipaksanya juga tak dapat tiada perceraian tantangannya. Perkataan Datuk Besar terbenar pula dihatinya. Susah ... memang susah Jamilah dibawa bersama-sama. Berlayar sekali itu, anak beranak pula ... bahwa seluk-beluk negeri itu belum diketahui, tentu boleh berbahaya kelak. Maka ia pun berkata, katanya, “Benar pula kata Mamak itu! Saya pun sesuai dengan pikiran Mamak. Jika demikian yang akan baik, biarlah saya berangkat sendiri saja dahulu. Tentang menjemput atau mengantarkan Jamilah ke Pontianak, Mamak tunggulah kabar dari saya nanti.”

Tiaman berseri mukanya mendengar perkataan menantunya demikian itu. Lapang dadanya, senang rasa hatinya. Ia berkata sendirinya: “Perkara nanti, nanti pula dihitung. Asal terlepas sekarang. Jamilah tak

jadi dibawanya, sudah cukup.”

Demikianlah kira-kira pukul 11 malam, barulah selesai percakapan itu. Datuk Besar pulang ke rumah istrinya di Jangka, dan Tiaman pulang pula, diantarkan oleh Guru Kasim dengan istrinya.

3. Pergi Merantau

*Tinggal kampung tinggal terata
anak dari demikian lagi.
Gerak dan gerik hati berdetak
rasakan tidak bertemu lagi.*

Embun pada daun sudah menguap kena sinar matahari yang agak panas. Kabut yang tebal telah lama diterbangkan cahaya siang. Angin pun tenang tak berembus, sehelai daun tidak bergoyang. Hari cerah terang cuaca, tidak remang sedikit jua. Langit tidak berawan, terhampar tinggi atas angkasa. Matahari memancarkan cahayanya yang cemerlang ke muka alam jagat yang amat luas ini. Gunung dan bukit barisan keliling kota Bukit Tinggi hijau biru tampak rupanya.

Hari hampir pukul delapan pagi. Di halaman sekolah agama kelihatan murid-murid berlari-larian, melompat ke sana, berlari ke sini, dan kejar-kejaran. Ada yang main galah, berkuda-kudaan, ada pula yang tangkap-menangkap dengan kawan-kawannya. Di perosok dan di belakang sekolah, tampak pula murid-murid main kelereng, mengadu cekatan, mencari kemenangan. Riuh rendah sorak mereka yang menang dan keluh yang kalah pun tiada kurang kedengaran. Di beranda sekolah murid-murid perempuan bersimbang, bermain kucing buta dan lain-lain sebagainya. Sekalian permainan itu dilakukan mereka dengan riang dan tepuk tangan yang serempak akan menggembirakan hati si pemain.

Dalam sekolah di kelas lima sekalian guru berkumpul, asyik bercakap-cakap. Gelak dan tertawa disertai pula dengan gerak tangan akan menjelaskan apa yang dikatakannya. Di antara guru-guru itu, seorang kelihatan muram saja rupanya. Sungguhpun guru itu sekali-sekali ada juga tertawa, tetapi tampak tertawanya itu sebagai dibuat-buat. Guru yang demikian, ialah Kasim, yang sehari dua lagi akan berlayar ke Pontianak.

"Ah, mengapa Engku termenung?" ujar Sutan Diatas, guru kepala di sekolah kepada Guru Kasim. "Sepatutnya Engku bergirang hati, karena sudah naik pangkat. Akan tetapi, saya lihat muka Engku muram saja. Apakah yang Engku pikirkan?"

Guru Kasim terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia sedang melihat sebuah gambar, tetapi pikirannya melayang jauh. Sambil berpaling ia pun berkata dengan tersenyum simpul, katanya: "Tidak, ... Engku! Ia berhenti menghilangkan buah pikirannya, kemudian berkata pula sambil menunjuk gambar itu, yaitu perbuatan tanganku sendiri, entahkan tak kulihat lagi. Hanya itulah buah tanganku di sekolah ini untuk menjadi kenang-kenangan."

"Tak kulihat lagi bagaimana?" jawab Sutan Diatas. "Selama-lamanya Engku di Pontianak itu dua atau tiga tahun, lalu dipindahkan pula ke Minangkabau ini."

"Mudah-mudahan demikianlah hendaknya, Engku!" Selamat pergi dan selamat pula pulang kembali."

"Riiing!" beker di kelas satu berbunyi. Murid berlarian masuk ke dalam kelasnya masing-masing,

duduk di bangku terengah-engah karena payah bermain. Sekalian murid itu sibuk membersihkan batu tulis, mengambil anak batu, dan sebagainya. Setelah guru datang ke kelasnya masing-masing, barulah sekaliannya itu diam. Di kelas lima murid-murid telah duduk beraturan, tenang, dan diam seorang pun tak ada yang berkata-kata. Guru Kasim berdiri di muka kelas memandang sekalian muridnya dengan sayu. Setelah menarik napas panjang, ia pun berkata dengan lemah lembut, katanya: "Murid-muridku sekalian! Rupanya hari inilah penghabisan kita bersua, karena saya dipindahkan menjadi guru kepala di sekolah Gubernemen Pontianak" Guru Kasim berhenti berkata, demi dilihatnya murid-muridnya beriba hati mendengar kepindahannya itu. Ia memang seorang guru yang pandai mengajar, pengasih, dan ramah tamah kepada muridnya. Sekalian muridnya pun amat cinta dan kasih pula kepada gurunya itu.

"Kamu sekalian jangan beriba hati mendengar kepindahan saya itu! Saya dipindahkan ke negeri itu bukan dengan kemauan saya sendiri, melainkan kehendak orang di atas. Saya tentu mesti menurut perintah, apalagi saya ke sana itu naik pangkat pula.

Hanya saya harap kepadamu semuanya, hendaklah kamu rajin-rajin belajar dengan guru yang akan menggantikan saya. Siapa guru yang akan mengajar di kelas ini, belumlah saya ketahui.

Nah! Di mana negeri Pontianak dan berapa jauhnya dari sini, kamu sekalian sudah maklum. Bukankah sudah kamu pelajari dalam ilmu bumi? Sebab itu, karena nyawa dalam tangan Allah-siapa tahu perceraian ini boleh jadi untuk selama-lamanya, harus bagi kita bermaaf-maafan. Kamu beri maaflah akan saya dan kamu sekalian dengan suci hati saya beri maaf pula.”

Guru Kasim mengulurkan tangan, bersalam kepada murid-muridnya akan memberi selamat tinggal. Sekalian murid menyambut salam gurunya dengan air mata berlinang-linang, sebagai tak sanggup mereka bercerai dengan guru yang sangat dicintainya itu.

“Bila Engku berangkat, Engku?” kedengaran suara seorang murid yang agak besar di belakang kelas. “Kami hendak pergi bersama-sama mengantarkan Engku ke stasiun!”

“O, ya!” kata Guru Kasim, “saya berangkat ke Padang besok pagi, kereta pukul 9 dari sini.”

"Syukur!" kata murid itu pula dengan suka-cita. "Kawan-kawan, marikita pergilah ke stasiun mengantarkan Engku Guru!" esok paginya itu hari Ahad.

"Baik!" jawab kawan-kawannya serentak akan membenarkan ajakan itu.

Setelah sudah bersalam-salaman dengan murid-muridnya, Guru Kasim pergi ke kelas lain memberi selamat tinggal kepada murid dan guru di kelas itu. Kemudian ia pergi ke kantor Tuan Asisten Residen, akan mengabarkan hari berangkatnya. Hampir pukul sebelas barulah selesai segala urusan yang bersangkutan dengan kepindahannya itu. Ia tidak balik lagi ke sekolah, melainkan terus saja pulang ke rumahnya. Didapatinya orang di rumahnya sudah banyak. Sungguhpun Guru Kasim tunggal, tidak bersanak, yatim piatu pula, akan tetapi karena ia seorang yang berbudi dan pandai membawakan diri, banyak juga keluarganya biarpun jauh datang membawa bekal akan pelepasnya berlayar. Bermacam-macam pembawaannya masing-masing. Ada yang membawa kue-kue, sagun-sagun, emping, rubik, wajik, dan lain-lain. Bahkan ada pula yang membawa rendang, sambal lada, goreng ayam, pengat ikan, dan sebagainya. Di dapur perempuan-perempuan

sibuk bekerja memasak ini dan itu. Sehari-harian itu Guru Kasim bekerja keras, ikat-mengikat, bungkus-membungkus, mana yang perlu dibawanya.

Setelah petanglah hari, maka selesailah semuanya; satu pun tak ada lagi yang ketinggalan. Sudah mandi dan menukar pakaian, Guru Kasim duduk ke beranda muka berhentikan lelah bekerja sehari itu. Baru ia duduk di atas kursi dan melayangkan pemandangannya ke Gunung Merapi yang sedang diliputi awan itu, tiba-tiba Jamilah datang, lalu duduk di sisinya.

"Apakah sebabnya matamu merah dan bengkak, Jamilah?" ujar Guru Kasim, ketika ia melihat muka istrinya pucat itu.

Mendengar pertanyaan suaminya, Jamilah tak dapat lagi menahan hati, air matanya sudah tergenang. Melihat istrinya demikian itu, guru Kasim berkata pula, katanya: "Jawablah, apa yang engkau susahkan?"

"Tuan ...!" kata Jamilah sambil menyapu air matanya dengan sapu tangan, "bagaimana saya ini akan baiknya, Tuan? Tak tentu apa yang akan saya buat. Hilang akalku karena Ibu berkeras saja menahan saya supaya jangan pergi. Jika saya tak mau dilarang,

beliau akan menghamburi ngarai. Biarlah saya berputih tulang, dari berputih mata, kata beliau.”

”Jadi katamu semalam engkau sampaikan jugakah kepada Ibu?”

”Ya, Tuan! Sepeninggal Tuan ke sekolah tadi Bapak datang. Saya minta kepada beliau dengan sangat, supaya saya diizinkan berangkat bersama-sama Tuan. Bagi Bapak tak ada alangan, dengan suci hati beliau izinkan. Akan tetapi, Ibubersitegang urat leher saja. Ibu tak hendak mengizinkan saya ke Pontianak sekarang. Meskipun bermacam-macam nasihat Bapak, satu pun tidak beliau dengar. Karena tak dapat dinasihati dengan lunak, Bapak amarah, beliau kerasi Ibu supaya mengizinkan saya. Ibu membantah, akhirnya Bapak merajuk lalu berjalan. Ketika akan turun tangga, Ibu berkata: ”Jika Jamilah pergi juga, tak bertemu lagi dengan daku. Kuhamburi ngarai yang dalam itu, supaya senang hatinya.”

Mendengar kata istrinya demikian itu, Guru Kasim termenung. Dalam hatinya amat sedih memikirkan perceraian dengan istri dan anak biji matanya yang seorang itu. Makin sakit lagi hatinya mengenangkan

haknya menjadi semenda orang. Dalam pada itu Jamilah menyambung perkataannya, katanya:

"Saya tak dapat bercerai dengan Tuan, walaupun sehari. Tetapi apa dayaku, berilah saya pikiran, Tuan! Ke sini tak baik, ke situ tak baik, serba salah saya ini."

"Ya, saya tahu akan perasaanmu itu, Jamilah!" ujar Guru Kasim. "Akan tetapi apa yang akan kuperbuat. Jika saya kerasi pula sebagai Bapak, tentu kita, ... tak bertemu lagi selama-lamanya. Sebab itu baik kita sama-sama sabar saja. Biarlah kita turut sebagai kata Mamak Datuk Besar tadi malam. Mudah-mudahan dapat beliau membujuk Ibu, antarkan beliau ke sana atau saya jemput kemari. Bukankah puasa hanya tiga bulan lagi? Dalam pada itu boleh saya bersedia menanti kedatanganmu."

Jamilah berdiam diri; perkataan suaminya termasuk pada akalinya. Maka katanya: "Jika begituyang akan baik, saya menurut! Akan tetapi saya berharap dengan sangat, bulan puasa ini kami dua beranak Tuan jemput kemari. Dan kalau sebelum puasa hati Tuan tidak senang di rantau orang, segera saya Tuan kirim surat. Dengan selekas-lekasnya saya berangkat ke sana bersama Mamak Datuk Besar."

"Kalau tidak diizinkan Ibu, apa dayamu?" tanya Guru Kasim pula akan mengajuk hati istrinya.

"Lebih dahulu akan saya ikhtiarkan sedapat-dapatnya, supaya saya berangkat itu seizin Ibu jua hendaknya. Jika sudah habis usahaku membujuk beliau, tetapi beliau tidak mengizinkan saya juga, tentu saya minta dengan keras. Kehendak beliau sudah saya perlakukan, kehendak saya mesti dikabulkan pula. Izin atau tidak diizinkan, lamun saya mesti pergi. Akan saya kerasi beliau sekarang, saya takut kalau-kalau terjadi sengketa kelak. Seboleh-bolehnya Tuan berangkat jangan hendaknya terjadi apa-apa, selamat yang pergi, sejahtera yang tinggal. Biarlah Tuan berangkat dahulu, sepeninggal Tuan dapatlah apa yang harus saya kerjakan."

"Tidak kasihankah engkau, jika sepeninggalmu Ibu menghamburi ngarai?" ujar Guru Kasim sambil menentang muka Jamilah, seolah-olah hendak mengetahui sampai di mana kekerasan hati istrinya.

"Perkara itu saya rasa hanya gertak beliau saja. Mengatakan memang mudah, tetapi mengerjakan amat sukar. Saya yakin seyakin-yakinnya, bahwa hal

itu tak terjadi atas diri Ibu. Bukankah saya sejak kecil beliau besarkan, saya maklum sudah akan hati beliau. Boleh jadi juga Ibu amarah, itu pun tidak akan selamanya. Kita sudah maklum, bagaimana kasih seorang Ibu kepada anaknya."

"Jika demikian, syukur alhamdulillah!" kata Guru Kasim membenarkan kata istrinya. Ia memandang ke Gunung Singgalang yang sedang ditimpa cahaya petang itu, kemudian berpaling dan berkata pula: "Malam ini kita akan mengadakan sedekah sedikit, bukan? Agaknya kawan-kawanku banyak datang kemari. Sudahkah sedia semuanya untuk menanti jamu?"

"Sudah, Tuan! Sehari-harian ini, sejak dari pagi orang bekerja di dapur."

Pada malam itu Guru Kasim mengadakan sedekah. Banyak kawan-kawannya, baik orang sekampung, baikpun guru-guru dan lain-lain datang ke rumahnya. Mereka semua menyatakan kesedihan hatinya akan bercerai, dan menyebut bagaimana hal mereka selama bergaul. Setelah sudah mendoa, jamu pun pulang ke rumahnya masing-masing. Akan tetapi, sekalian kawan-kawan Guru Kasim masih tinggal. Mereka itu

bersuka-sukaan, karena semalam itulah lagi mereka akan berbaur dengan sahabat yang dicintainya itu. Berbagai-bagai olah masing-masing, ada yang bermain ceki, main pakau, bercabut, dan lain-lain. Sedang main mereka itu bersenda gurau jua, gelak dan tertawa tidak berkeputusan. Sungguhpun mereka main uang, tetapi pasangannya hanyalah satu sen saja. Sampai pagi mereka itu bersuka-sukaan, minuman dan penganan tak putus dihidangkan orang. Setelah ayam berkokok bersahut-sahutan, fajar menyingsing sebelah timur, barulah mereka itu berhenti main.

Pukul delapan pagi orang sudah banyak di stasiun. Matahari muram cahayanya, karena diliputi awan. Di sebelah barat kelihatan awan menghitam, tanda hari akan hujan. Angin berembus lunak lembut, amat dingin hari sepagi itu. Hari itulah hari penghabisan Guru Kasim tinggal di negerinya. Setengah sembilan orang sudah penuh sesak di stasiun. Murid-murid Guru Kasim, sahabat kenalannya dan orang sekampung tampak semuanya. Apalagi karena hari Ahad, seorang pun tak ada yang ketinggalan. Orang lain yang hanya kenal akan nama guru itu saja, ikut juga mengantarkan. Tidak lama kemudian Guru Kasim pun datanglah

bersama anak istri dan familinya ke stasiun. Setelah sudah membeli karcis, ia pergi menemui kawan-kawannya, bercakap-cakap menanti kereta datang. Yang terus pergi ke Padang mengantarkan, ialah anak istri, mentua, dan beberapa orang famili yang terdekat.

Kereta datang dari Paya Kumbuh, Guru Kasim bersalam meminta maaf kepada sekalian orang yang mengantarkannya. Semua kawan-kawannya mengucapkan selamat jalan dan selamat sampai bertemu lagi. Kepada murid-murid ia bernasihat, supaya mereka rajin-rajin belajar. Berbagai-bagailah laku orang yang melepas guru itu, ada yang dengan hati gembira melepasnya, ada pula yang memegang tangannya teguh-teguh kemudian segera berjalan. Lonceng dua berbunyi, Guru Kasim naik kereta. Setelah kedengaran lonceng yang ketiga kali, kereta mulai berangkat. Maka sekalian kawan-kawannya melambaikan saputangan demikian pula sebaliknya. Tiba-tiba hujan lebat pun datang, seakan-akan menunjukkan duka-citanya melas guru itu berjalan.

Hari Selasa pukul 12 tengah hari kapal berangkat dari Teluk Bayur ke Betawi. Pagi-pagi hari itu orang sudah banyak di pangkalan. Sungguhpun hari masih

pukul 10 lewat, tetapi orang sudah penuh sesak, akan mengantarkan kaum keluarganya yang hendak berlayar. Kopor, kasur, bantal, dan barang-barang lain beronggok-onggok di pangkalan. Di sini setumpuk, di sana setumpuk menurut kepunyaan masing-masing. Karena sekalian mereka itu belum naik kapal, maka terpaksa berpanas sambil menunggu barang-barangnya. Hari panas amat terik, sebab itu mereka mandi peluh, bagaikan rengkah kepalanya ditimpa panas. Banyak juga yang berlindung di bawah cucuran atap gudang-gudang, tetapi badannya basah juga, sebab peluh mengalir seluruh tubuhnya.

Pukul 11 lewat Guru Kasim datang bersama kaum keluarganya. Mereka itu terus saja naik kapal, kapal penumpang kelas 2 diizinkan naik lebih dulu. Setelah selesai sekalian barang-barangnya naik kapal, maka dibawanyalah anak istri dan sekalian keluarganya melihat-lihat keadaan di kapal itu. Kemudian mereka itu turun ke pangkalan masing-masing, akan pelengah duka nestapayang terkandung di hati kedua belah pihak. Sedang mereka itu asyik berkata-kata, maka kelihatan penumpang geladak berebut-rebut naik. Mereka itu

dahulu mendahului, amat sibuk masa itu. Teriak kuli yang membawa barang, riuh rendah bunyinya.

Tatkala seruling kapal berbunyi yang pertama kali, menyatakan kepada orang-orang kapal ataupun penumpang supaya bersiap, pada waktu itu sangat berasa oleh Jamilah keberatan perceraian itu. Berdebar hatinya ketika diingatnya suami yang sangat dikasihinya itu akan luput dari pemandangannya. Mulanya ia akan menyangka perceraian itu, apalagi hanya tiga bulan, akan dapat dilipurnya. Akan tetapi semakin dikenangkannya, semakin sedih hati Jamilah.

Guru Kasim bersalam meminta maaf kepada mentua dan famili yang mengantarkan dia. Ketika ia bersalam dengan Tuanku nan Sati, yaitu mentuanya yang laki-laki, orangtua itu berkata: "Selamat berangkat, Sutan! Mudah-mudahan Sutan dipelihara Tuhan dalam pelayaran, jangan kurang suatu apa. Di Pontianak pun Sutan dalam kandungan sehat-sehat saja hendaknya. Saya harap bulan puasa ini Sutan pulang juga, karena Jamilah rupanya tak sanggup bercerai lama-lama dengan Sutan."

"Baik, Bapak!" jawab Guru Kasim. "Bapak dan sekalian kaum famili yang tinggal pun demikian pula

hendaknya. Umur panjang, badan sehat wal afiat, segala bencana dihindarkan Allah. Saya ucapkan: selamat tinggal dan selamat sampai bertemu lagi.”

Maka Guru Kasim pun pergilah mendapatkan istri dan anaknya yang berdiri agak jauh sedikit, lalu memegang tangan Jamilah, katanya: “Jamilah, sesaat lagi kita akan bercerai. Sepeninggalku ingat-ingat engkau membela anak dan menjaga dirimu! Mudah-mudahan jangan engkau kurang suatu apa selama kutinggalkan. Sehat-sehat saja kita hendaknya sampai ketemu lagi.”

Jamilah tak dapat menahan sedih, air matanya jatuh berlinang-linang. Perasaannya entah di mana, badannya berasa bayang-bayang, sepatuh pun tak dapat ia mengeluarkan perkata-an. Mulutnya bagai terkunci, serasa tak bertemu lagi ia dengan suaminya, padahal bercerai hanya tiga bulan saja. Maka Guru Kasim pun berkata pula, katanya: “Selamat tinggal, Jamilah, tidak lama kita bertemu lagi!”

Maka dilepaskannya tangan istrinya, sambil menarik napas panjang. Kemudian dicium dan dipeluknya Syahrul, buah hati pengarang jantungnya

itu. Maka dengan segera ia berjalan cepat-cepat ke kapal. Jamilah berdiam diri saja memandang suaminya, ia tidak sadarkan diri lagi. Badannya kaku, ia berdiri sebagai patung di pangkalan kapal itu. Maka kedengaranlah bunyi seruling kapal yang ketiga kali dan tali-temalipun dilepaskan orang. Tatkala sekerup kapal bergerak, Guru Kasim melihat ke pangkalan. Demi dilihatnya Syahrul menangis memanggil-manggil ayah dalam dukungan mentuanya yang perempuan, dan memandang tangan istrinya dipegang Tuanku nan Sati, dengan segera ia masuk kembali, karena perasaannya amat sedih memandang hal yang demikian itu.

Setelah kapal keluar dari pelabuhan, barulah Guru Kasim naik ke geladak kapal akan melihat tamasya lautan perintang-rintang hatinya. Teluk Bayur tidak kelihatan lagi, kapal sudah membelok menempuh lautan besar. Ketika ia melayangkan pemandangannya kelautan lepas yang bertepian langit itu, timbullah suatu perasaan yang amat ganjil dalam hatinya. Sungguhpun dia bercerai dengan anak istrinya hanya untuk tiga bulan, tetapi pada perasaannya akan lebih lama daripada itu. Makin dipikirkannya makin jauh, kesudahannya ia dibuai diayunkan kenang-kenangannya.

4. Kabar Buruk

*Senang susah silih berganti
demikian sudah zaman ke zaman.
Jika bencana menimpa diri
tetapkan hati teguhkan Iman.*

Petang silam malam pun datang, bulan terang purnama raya. Bintang-bintang gemerlapan cahayanya, berkilau-kilauan di langit, sebagai kunang-kunang di tempat gelap. Awan berarak beriring-iring dari utara lalu ke selatan. Angin timur berembus lunak lembut, daun kayu bergoyang perlahan-lahan, sebagai melambai kelihatan dari jauh. Sekalian margasatwa telah bersembunyi di dalam sarangnya masing-masing,

hanyalah burung elang malam dan sebangsanya yang terbang melayang-layang atas angkasa. Cacing tanah berbunyi berdengung nyaring tidak berkeputusan, bunyi cengkerik bersahut-sahutan tak berhenti-hentinya.

Pada halaman sebuah rumah di Gang Manggis, Pontianak, duduk seorang muda di atas sebuah bangku, merenung bulan yang sedang memancarkan sinarnya yang kuning emas itu. Sekali-sekali orang itu menarik napas panjang, sambil melayangkan pandangannya ke sebelah barat, ke arah letak negeri kampung halamannya. Kasim, guru kepala sekolah Gubernemen Pontianak, terkenangkan anak istri, handai tolan, dan kaum keluarganya yang telah hampir dua bulan ditinggalkannya.

"Aduhai!" kata Guru Kasim perlahan-lahan sendirinya, "pada bulan purnama itulah pemandangan kami dapat bertemu. Ke sana, ya, kepada putri malam itulah aku dapat memuaskan hatiku, tempat mempersuakan kebatinan perasaan kami selama perpisahan ini. Keinginan dan rindu dendam yang hampir tak dapat kuderitakan ini, hanya raja malam itulah yang kuharapkan menyampaikan kepada anak

istriku, karena kami berjauhan, seorang di sana seorang di sini, di seberang lautan, di balik gunung dan hutan rimba raya.”

”Syahrul, anakku Tuan! Hubungan nyawa pengarang jantung, tambatan larat ayah kandung! Bagaimanakah halmu sekarang, sakitkah engkau, demamkah sayang? Tunggulah Anak, nantilah Adik, tak lama lagi Ayah akan pulang menemui engkau, membawa kalian keduanya. Aku tak sanggup terpisah dari anakku yang tunggal seorang itu, dia akan kubawa barang ke mana jua pun.”

”O ... ibu istriku mengalangi pergaulan kami. Ibunya, Tiaman itu yang menceraikan daku dengan anak istriku. Sebab dialah aku jadi begini. Sungguhpun amat bengis perbuatan orang tua itu, menceraikan orang berkasih-kasihan, memisahkan anak dengan bapaknya. Akan tetapi, biarlah! Aku maklum bagaimana hati Jamilah kepada ibunya dan kepadaku. Tampak nyata kepadaku, bahwa berat hatinya bercerai dengan daku daripada dengan ibunya. Baik, asal dia suka menurutkan aku, mau sehidup semati dengan daku, kugongggong kubawa terbang, biar ke laut api sekalipun.

"Bukankah pada suratnya yang pertama telah dinyatakannya terus terang, bahwa dia hendak pergi jua ke Pontianak? Perkara ibunya itu dipandanginya perkara kecil saja, izin tak izin ia pergi jua. Bahkan pada surat yang kedua Jamilah mengatakan, hati ibunya mulai bimbang. Sungguhpun dia agak keras jua menahan anaknya, tetapi sudah tampak kelemahan hatinya, seakan-akan suka ia mengizinkan anaknya pergi merantau. Biarlah kutunggu dengan sabar, dapatkah Jamilah menjalankan tipu muslihatnya kepada ibunya yang tengkar dan keras kepala itu."

"Pos!" seru seorang di luar pekarangan.

Guru Kasim terlompat mendengar suara itu. Dengan tidak diketahuinya, ia telah membukakan pintu gapura. Seorang *besteller* menunjukkan sebuah surat dan pos paket kepadanya. Demi dilihatnya *afzender* surat dan *postpakket* itu Jamilah, ia pun berkata: "Pukul berapa kapal masuk, Pak?"

"Petang tadi, Engku!" ujar *besteller* yang telah putih uban di kepalanya, sebab itu dipanggil Guru Kasim "bapak" saja.

Setelah *besteller* pergi, Guru Kasim segera naik ke rumah lalu masuk ke bilik serambi muka. Darahnya

berdebar-debar hatinya harap-harap cemas, ingin hendak mengetahui isi surat dari istrinya itu. Setelah lampu dipasang dengan segera surat itu dibukanya. Demikian bunyinya:

Bukit Tinggi, 12 Juli 19....

Kakandaku yang tercinta!

Dengan hormat!

Sudah hampir dua bulan Kakanda di rantau orang sebagai dua tahun bagi Adinda rasanya. Dalam surat Adinda yang lalu pun sudah Adinda nyatakan bagaimana perasaan Adinda selama Kakanda tinggalkan. Sungguh, Adinda tak sanggup berpisah dari Kakanda. Sedangkan sekarang baru dua bulan, badan Adinda sudah kurus dan sengsai, apalagi jika tiga atau empat bulan lagi, entah apa agaknya akan terjadi atas badan diri Adinda. Oleh karena itu, jika Kakanda belas kasihan kepada Adinda, rendah gunung tinggi harapan Adinda, bulan puasa ini Kakanda pulang jua menjemput kami dua beranak.

Baru-baru ini Mamanda Sutan Caniago, menteri polisi pulang verlof dari Payakumbuh. Adinda adukan

hal Adinda kepada beliau dan bagaimana Ibu menahan Adinda hendak mengikut dengan Kakanda tempo hari. Entah karena Ibu takut kepada Mamanda itu, entah dengan suci hati beliau, maka Adinda pun Ibu izinkanlah pergi bersama Kakanda.

Pulanglah Kakanda, lekaslah pulang! Tak sanggup Adinda menahan sedih melihat Syahrul selalu saja menyebut "ayah". Bahkan malam acap kali Syahrul bermimpi dan menangis memanggil ayahnya.

Waktu menulis surat ini, kami dua beranak adalah dalam keadaan sehat-sehat saja. Demikian pula Kakanda di negeri orang lebih berlipat ganda daripada itu hendaknya. Dan bersama surat ini, ada Adinda kirim postpakket yang berisi rendang dan sambal peda. Harap Kakanda terima dengan selamat kiriman Adinda yang tak sempurna itu.

"Baiklah! Bulan puasa ini saya pulang," kata Guru Kasim dalam hatinya, sambil meletakkan surat itu di atas meja. Syukur Jamilah dapat izin dari ibunya. Jika tidak tentu kurang baik dan hatiku pun kurang senang membawanya. Siapa tahu, berjalan sejauh itu tidak seizin orang kampung, sia-sia benar dan boleh jadi ada bahayanya kelak. Malam ini juga aku mufakat

dengan induk semang, tempat saya membayar makan ini. Kebetulan pula rumah di muka ini kosong. Biarlah kusuruh tahan rumah itu untukku. Besok atau lusa kubeli perkakas rumah mana yang perlu saja dahulu.

"Sabarlah adikku, sabarlah Jamilah! Tak usah engkau khawatir, Kakanda mesti pulang, tak boleh tidak. Bukannya engkau seorang yang berperasaan demikian, aku pun lebih dari engkau. Tidak saja hatiku berat bercerai dengan dikau, akan tetapi sejak engkau terpisah daripadaku, sudah berkacau bilau semuanya, dan urusan badanku pun sudah tidak berketentuan lagi. Tunggulah, bulan puasa hanya sebulan lagi."

Sesudah makan malam maka dikabarkan-lah oleh Guru Kasim kepada, induk semangnya, bahwa istrinya habis bulan puasa akan datang. Demikian pula tentang menahan rumah yang kosong di muka rumah itu, dipohonkannya pertolongan induk semangnya. Setelah selesai mufakat, maka Guru Kasim pun pergilah tidur dengan senang hati.

Sepekan kemudian Guru Kasim pindahlah ke rumah yang baru itu. Rumah itu bagus juga, sewanya pun murah hanya £10 sebulan. Pekarangannya luas, dihiasi dengan taman bunga-bunga yang harum

semerbak baunya. Pendek kata rumah itu sama benar bangunnya dengan rumahnya di Aur Tajungkang. Hanya rumah itu sudah agak tua sedikit daripada rumahnya. Dalam pada itu Guru Kasim bekerja jua sedikit-sedikit memperbaiki rumah itu mana yang dapat dikerjakannya. Memang sudah menjadi tabiat guru itu, suka bekerja, tak hendak menghentikan tangan. Di belakang dekat dapur ditanamnya sayur-mayur, pohon bunga-bunga di halaman ditambah dan diaturnya baik-baik, dinding rumah dihiasinya dengan gambar-gambar yang bagus. Lima belas hari lamanya Guru Kasim bekerja memperbaiki rumah itu. Setelah sudah, maka dipandangnyalah rumah itu dari muka, lalu berkata dalam hatinya: "Tak dapat tiada Jamilah tinggal di rumah ini akan menyangka sebagai tinggal di rumahnya sendiri jua. Segalanya hampir serupa, tak berapa bedanya dengan rumah di Aur Tajungkang. Hendak sayur-mayur, ada di belakang, hendak memetik bunga melur, melati, cempaka, ya, semuanya ada di halaman. Gambar-gambar pada dinding pun menarik hati belaka. Dan aturan dalam rumah, hampir sama pula dengan rumah Jamilah, cuma perkakasnyanya saja yang tak seberapa. Tentu saja istriku tak canggung

kelak, tak merasa di rantau orang, jika dia tidak keluar rumah dan tidak mendengar bahasa orang sini.”

Tiga hari lagi sekolah akan ditutup, karena bulan puasa akan datang. Pikiran Guru Kasim sudah melayang ke kampung, anak istrinya terbayang-bayang di matanya. Hampir-hampir tak dapat ia menahan keinginannya hendak pulang menemui kaum keluarganya sekalian. Jika ia bersayap sebagai burung, tak dapat tiada telah membubung terbang mendapatkan anak biji matanya itu. Kebetulan pula kapal berangkat sehari sekolah sudah ditutup, jadi empat hari lagi. Rasakan hendak dicabiknya hari yang empat itu supaya lekas sampai. Segala yang perlu untuk pelajaran sudah selesai semuanya. Tiket kapal sudah ada, pakaian yang akan dibawanya sudah masuk kopor semuanya. Tak ada lagi yang akan diurus, hanya tinggal mengangkat saja lagi. Rumah pun sementara ia pulang sudah dipetaruhkannya kepada induk semangnya.

Semakin dikenangkan Guru Kasim hari berangkatnya itu, semakin gelisah hatinya. Sebab itu sambil berdiri, ia pun berkata pula sendirinya: “Lebih baik aku berjalan-jalan merintang-rintang hati. Jika aku di rumah jua, sangat lama rasanya hari malam. Lagi

pula, entah apa sebabnya hatiku tak senang sedikit jua, perasaanku pun kurang sedap.”

Guru Kasim berjalan-jalan ke pasar, dari sana terus ke pelabuhan akan melihat-lihat kapal yang masuk. Akan tetapi sampai di sana, jangankan angan-angan itu hilang, melainkan makin jadi. Melihat matahari yang kuning emas kemerah-merahan seakan-akan tirnbul tenggelam, karena alun air laut yang turun naik, semakin jauh perasaannya. Sedang ia merenung ke laut lepas, memandang air meriak lambat dan melihat ombak berkejar-kejaran sekonyong-konyong terbayang di matanya Syahrul anaknya berlari-lari dari tengah lautan, menangis memanggil ayah, sambil mengangkat kedua tangannya. Untung Guru Kasim lekas insaf akan diri, jika tidak tentu ia telah masuk laut akan mengambil anaknya. Ia maklum bahwa pemandangannya salah, sebab itu dengan segera ia berpaling lalu pulang ke rumahnya.

Sepanjang jalan ia tidak menengok kiri kanan, melainkan terus saja berjalan. Sampai di pasar Guru Kasim bertemu dengan kawannya Engku Harun orang Padang juga, menjadi *ajunct jaksa* pada *landraad* Pontianak. Ketika itu hari telah malam, maka mereka

pun berjalan-jalanlah sepenuh pasar. Penat berjalan keduanya pergi menonton komidi bangsawan yang belum lama datang dari Medan. Karena lawak komidi itu amat pandai menggelikan hati penonton, maka angan-angan Guru Kasim ke kampung hilanglah. Pukul 12 barulah mereka itu pulang ke rumahnya masing-masing.

Murai berkicau hari siang, burung-burung telah beterbangan kian kemari mencari mangsanya. Sudah tiga kali induk semang Guru Kasim menokok pintu kamarnya, barulah ia terbangun daripada tidurnya. Setelah sudah mandi dan berpakai, maka ia pun pergilah makan pagi. Sedang makan induk semangnya selalu memperhatikan dia. Ketika Guru Kasim sudah makan, maka induk semangnya berkata: "Kemana Guru semalam? Sampai pukul 10 saya nantikan, belum juga pulang."

"Dibawa Engku Harun menonton bangsawan, Mak!" ujar Guru Kasim.

"Ya, saya dengar komidi bangsawan itu datang dari Medan. Bagusakah permainannya, Guru?"

"Sama saja, Mak! Hanya pada bangsawan yang sekarang ini, lawaknya amat pandai menggelikan

hati penonton. Inginkah Mak menonton komidi bangsawan?"

"Tidak, Guru! Mak sudah tua, dunia ini tak ada lagi kepada Mak. Ketika Mak muda, sudah puas menonton." Induk semangnya berhenti berkata. Setelah memandang muka Guru Kasim pula beberapa lamanya, ia pun berkata pula, katanya: "Apakah sebabnya muka Guru muram dan pucat saja, sebagai bersedih hati Mak lihat?"

"Tidak, Mak, agaknya karena kurang tidur!" ujar Guru Kasim sambil menarik napas. Kenang-kenangannya timbul pula. Supaya pertanyaan itu jangan terus-menerus dan perasaan hatinya jangan sampai diketahui induk semangnya, maka ia pun melihat arloji, lalu berkata pula: "Hari sudah pukul 7 Mak, saya pergi ke sekolah dahulu."

Guru Kasim berdiri, lalu pergi ke kamarnya mengambil buku-buku yang perlu dibawa. Ia berjalan menekur saja, pikirannya sudah terbang pula mengenangkan anak istrinya. Maka katanya pula dalam hatinya: "Sejak kemarin perasaanku tak senang sedikit jua. Lebih-lebih sekarang susah rasa hatiku. Aku bermimpi gerahamku yang sebelah kanan rasanya

tanggal. Menurut kata orang tua-tua, tabir mimpi yang demikian itu, alamat ada kerusakan di antara kaum famili. Siapakah yang akan meninggal? O, ya, boleh jadi nenekku, karena beliau setua itu. Meskipun beliau nenek yang telah jauh juga kepadaku, tetapi beliau sayang dan kasih nian kepadaku. Akan tetapi, jika beliau mengapakah hatiku demikian ini? Sudah tiga hari dengan sekarang pikirankukusut saja dan perasaan badan tak enak sedikit jua.

"Ah, jika kupikirkan jua, tak dapat tiada aku sengsai kesudahannya," kata Guru Kasim pula akan menghilangkan duka nestapanya. Kata Guru Kasim pula akan menghilangkan duka nestapanya. "Mimpi permainan tidur, apa gunanya kuperpanjang jua pikiranku!? Diriku sendiri belum tentu lagi, badan jauh di rantau orang, kaum keluarga seorang pun tidak. Bukankah dua hari lagi aku akan pulang? Apa juga yang dipikirkan, menyusah-nyusah hidup saja."

Maka Guru Kasim pun sampailah di sekolah. Tak lama antaranya murid-murid masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Ia amat girang mengajar muridnya. Ada-ada saja perbuatannya untuk menyukakan hati anak-anak. Ketika sampai kepada waktu bercerita,

Guru Kasim menceritakan suatu cerita yang sangat menarik hati muridnya.

Baru saja tamat cerita itu, dan tertawa murid belum lagi habis karena geli hatinya, pintu sekolah diketok orang ... seorang *besteller* masuk mengunjukkan surat telegram. Melihat telegram itu, sekonyong-konyong muka Guru Kasim berubah jadi pucat, darahnya berdebar-debar. Ketika membuat tanda tangan dalam surat penerimaan telegram itu, tangannya gemetar, hampir tak dapat digerakkannya. Telegram itu dibukanya di dalamnya tersebut:

Jamilah pulang ke rahmatullah

Datuk Besar.

Baru saja habis dibacanya, Guru Kasim terhenyak ke atas sebuah kursi. Mukanya bertambah pucat, tak ubah sebagai kain putih. Peluh dingin mengalir seluruh tubuhnya, semangatnya rasanya hilang. Kendatipun bagaimana jua ia menahan sedih yang beramuk dalam hatinya, lamun air matanya jatuh bercucuran dengan tak putus-putusnya. Setelah beberapa lamanya dengan hal yang demikian, sambil menghapus air matanya, Guru Kasim pergi kepada seorang guru bantu mengatakan,

bahwa kepalanya amat sakit, dan dia hendak pulang. Sampai di rumah ditutupnya pintu kamar, lalu duduk bermenung menyadari untungnya yang malang itu. Maka ia pun berkata sendirinya: "Inilah gerangan tabir mimpiku semalam. Rupanya rendang itu dikirimkannya, untuk penghabisan aku mengecap masakannya sendiri. Apakah sakitnya? Apakah sebabnya maka ia meninggalkan daku dua beranak? Aduhai ...! Syahrul, anakku ... masih kecil sudah ditinggalkan ibu, menjadi anak yatim. Aku hendak menjemput engkau kedua, tetapi rupanya maksudku itu sia-sia saja. Rumah sudah kusewa perkakas rumah sudah cukup, hanya tinggal menempati saja lagi. Akan tetapi, engkau tinggalkan ... ya, untuk selama-lamanya. Apakah gunanya rumah ini kusewa?" Tiba-tiba timbul pula amarah dalam hati Guru Kasim, lalu berkata: "Mentua celaka, mentua keparat! Jika dibiarkannya anaknya pergi dengan daku dahulu, barangkali Jamilah tidak meninggal. Sekarang karenanya beginilah jadinya. Siapa tahu, boleh jadi karena sedih yang membawa maut kepada istriku. Anakku mesti kujemput, kubawa ke mana aku pergi. Aku tak bercerai setapak jua pun dengan anakku yang tunggal itu."

Bermacam-macam pikiran Guru Kasim sebentar sedih sebentar pula merah padam mukanya. Induk semangnya pulang dari pasar. Ketika dilihatnya jendela kamar terbuka, maka ia pun berseru menanyakan, apa sebabnya Guru Kasim pulang pagi. Maka diperlihatkannya isi telegram yang baru diterimanya dari kampung itu. Mendengar kabar itu, induk semangnya bersedih hati. Maka disabarkannya hati Guru Kasim, lalu katanya: "Tuhan berbuat sesukanya, Guru! Bilapun jua jika dialanginya. Kita pun belum tentu lagi, entah besok lusa diambilnya pula. Bukankah untung nasib seseorang telah tertulis di dalam Lauh Mahfud? Bagi kita manusia ini hanya menjalani suratan badan masing-masing saja. Istriguru sudah terseberang dengan selamat. Oleh sebab itu, kita pohonkan doa ke hadirat Tuhan, moga-moga arwahnya dilapangkan Allah dalam kubur, dan kita yang tinggal di dalam kandungan sehat-sehat saja hendaknya. Sabarkanlah hati Guru, tak usah dipikirkan yang sudah hilang itu. Kendatipun Guru berdukacita amat sangat, akan hidup dia kembali tak mungkin. Malahan Guru yang akan sengsai karenanya, dan boleh mendatangkan penyakit."

"Sebenarnya kata Mamak itu!" ujar Guru Kasim. Hatinya sudah sabar kembali, karena induk semangnya

amat pandai membujuk dia. "Saya bersedih hati, ialah karena memikirkan anak juga, Mak! Ia masih kecil tiba-tiba menjadi anak yatim. Itulah yang saya susahkan benar, ibu mati bapak pun jauh."

"Sudah berapa tahunkah umurnya, Guru?"

"Jalan enam tahun, Mak!"

"Akan guru bawakah anak Guru itu kemari kelak?"

"Tentu saja, Mak! Barang ke mana aku pergi, dia tak saya tinggalkan."

"Benar begitu, Guru, bawalah dia kemari! Biarlah dia dengan saya di sini. Guru sudah tahu juga, bahwa saya tidak beranak dan tidak bercucu seorang jua. Sayalah kelak mengasuh dia, membela sebagai cucu kandungku. Serahkanlah dia kepadaku, kepada neneknya yang sama-sama tunggal dengan dia."

"Baiklah, Mak! Lebih dahulu saya mengucapkan terima kasih akan kemurahan hati Mamak yang telah sudi bercucukan anakku yang yatim itu. Suka hati Mamaklah cucu Mamak yang seorang itu, buruk baiknya kuserahkan kepada Mamak."

5. Menjemput Anak

Adat istiadat menurut jamak.

Demikian sudah lazim terpakai.

Kemenakan itu seperintah mamak.

Berlain haluan, kata bertikai.

Sudah tiga bulan lamanya Guru Kasim meninggalkan kota Bukit Tinggi, negeri tumpah darahnya, sekarang marilah kita layangkan pula pikiran kita ke sana, karena pada hari ini amat ramai orang laki-laki perempuan, tua muda, besar kecil, menuju pekuburan kaum keluarganya masing-masing. Pada tiap tiap pekuburan kaumnya, mereka itu duduk berkumpul-kumpul dibawah pohonkayu yang rindang, di tempat yang teduh, akan melindungi cahayanya

dengan cemerlang dan panas terik sangat, akan tetapi banyak juga di antara mereka itu yang sedang asyik bekerja membersihkan kubur orang tuanya, ada yang sedang menyiramkan air cendana dan menaruh bunga rampai di atas kubur saudara yang dicintainya, ada pula yang mendoa membaca salawat untuk sekalian ahli kubur.

Hari itulah hari penghabisan makan siang bagi orang Islam, yaitu pada 30 hari bulan Syaban, dan besoknya mulai puasa bulan Ramadan. Sebelum mengunjungi pekuburan kaum kerabatnya yang sudah berpulang ke rahmatullah, akan mendoakan arwahnya, dan memohonkan supaya yang tinggal dan yang berpulang semuanya dipelihara Tuhan jua adanya.

Rembang petang berebut dengan senja, hari telah mulai samar muka. Maka kelihatanlah bulan bentuk sabit, sebagai secarik kertas putih di sebelah barat, di puncak Bukit Kepanasan. Tabuh di masjid sudah berbunyi, tabuh yang banyak berbalas-balasan, akan memberitahukan, bahwa pada keesokan harinya mulai berpuasa.

Sepekan puasa dijalankan, pada kedelapan harinya masuklah sebuah kapal ke pelabuhan Teluk Bayur

membawa penumpang dari Betawi. Kebanyakan di antara penumpang itu, ialah saudagar yang pulang merantau dari negeri orang atau saudagar yang membeli barang dari Betawi, untuk dijual di negerinya. Lain daripada itu ada juga beberapa amtenar yang perlop dan guru-guru yang pulang karena bulan puasa sekolahnya ditutup, misalnya dari Palembang, Betawi, Lampung, Bengkulu. Mereka itu pulang ke kampungnya mengunjungi orang tua, handai tolan, anak istri, dan sanak saudaranya. Kapal itulah juga yang membawa Kasim, guru kepala sekolah Gubernemen Pontianak. Tatkala kapal ke pangkalan, sekalian penumpang tergesa-gesa turun, karena sangat rindu rupanya mereka itu hendak melihat kampung halaman, kaum keluarganya sekalian. Akan tetapi, Guru Kasim tidaklah tergopoh-gopoh sebagai orang banyak itu, melainkan biasa saja, tak acuh sedikit jua. Mukanya yang jemih dan berseri-seri dahulu itu sekarang tidak bercahaya lagi, tabiatnya sudah bertukar dengan tenang dan pendiam. Sejak kematian istri yang dicintainya itu, ia amat suka bermenung dan bersunyi-sunyi seorang diri. Seakan-akan takut rupanya ia bertemu dengan orang, dan kalau bersua diihktiarkannya mencari jalan supaya

dapat menghindarkan diri. Demikianlah pula halnya waktu akan turun dari kapal yang ditumpanginya. Sudah hampir habis sekalian penumpang di kapal itu, ia masih berdiri juga di geladak kapal. Ketika dilihatnya penumpang tak ada lagi, barulah Guru Kasim turun ke pangkalan dan terus berjalan ke stasiun. Setelah karcis dibelinya, maka ia pun berangkatlah dengan kereta api pukul delapan lewat dari Teluk Bayur.

Di atas kereta api pun Guru Kasim mencari tempat yang sunyi, supaya ia jangan diganggu orang. Ia duduk dengan tenang, memandang ke luar kereta, melihat pohon-pohonan yang seakan-akan berlari-lari berkejar-kejaran tampaknya. Biarpun demikian keindahan pemandangan masa itu, gunung-gunung kelihatan makin lama makin besar juga, sebagai para putri yang berbaju hijau yang hendak mengelu-elukan jamu rupanya, dan bukit barisan tampak membalam dari jauh, seolah-olah naga yang sedang melancar laiknya, tidak diindahkan sedikit jua oleh Guru Kasim. Sungguhpun matanya memandang ke sana, dan hampir tidak dikejapkannya, akan tetapi pikirannya melayang jauh entah ke mana. Pada tiap-tiap halte anak-anak dan perempuan-perempuan berteriak-teriak menyerukan

juadah, tetapi semuanya itu sebagai tidak kedengaran olehnya. Ia duduk terpaku dan tidak bergerak-gerak di atas bangku di sudut deresi. Demikianlah hal guru yang kecewa dan malang itu di atas kereta api. Jika ia tidak memalingkan mukanya melihat tulisan "Fort de Kock" di muka stasiun, tak dapat tiada Guru Kasim sudah terus dibawa kereta api ke Paya Kumbuh. Pukul 4 petang tibalah ia di Bukit Tinggi, lalu naik kahar ke Aur Tanjungkang. Sampai di muka rumahnya, ia pun turun dari kahar. Demi dilihatnya pintu rumah terkunci dan di pekarangan penuh rumput-rumputan, serta bunga-bunga yang ditanamnya dahulu sudah habis layu dan mati semuanya, rasanya pecah dada Guru Kasim menahan sedih. Dinding rumah sangat kotor, bercoreng moreng dengan arang, lantai serambi muka penuh dengan sarap. Rupanya rumah itu sejak istrinya meninggal tidak diacuhkan lagi. Sangat pilu hatinya melihat rumah tinggal itu dan tidak diselenggarakan sedikit jua.

Beberapa lamanya kemudian daripada itu, hati Guru Kasim menjadi bimbang. Ragu ia memikirkan, ke mana akan mendapat. Akan pergi ke rumah mentuanya di Banto Darano, istrinya tak ada lagi; akan pulang ke kampung menemui kaum keluarganya, ingin hendak

bertemu dengan anaknya tak dapat dikatakan. Maka diputuskannyalah pikirannya hendak ke Aur Kuning, ke rumah famili yang terdekat kepadanya. Setelah sampai sekalian barang-barang itu dibawanya naik ke rumah. Familinya berkerumun, menanyakan ini dan itu selama Guru Kasim meninggalkan kampung. Ada pula yang menceritakan tentang kematian istrinya, dan menyatakan sedih hatinya mengenangkan anaknya Syahrul yang tak beribu itu lagi. Dan keadaan mereka pergi melawat dilarang Pemerintah, sebab penyakit Jamilah dipandang berbahaya, habis diceritakannya belaka. Kira-kira setengah jam kemudian, maka diambil Guru Kasim barang-barang untuk anaknya, lalu naik kahar pula ke Banto Darano. Tiba di muka rumah sewa kahar pun dibayanya, dan ia berjalan masuk pintu gapura rumah mentuanya. Baru saja masuk pekarangan rumah, sudah tampak olehnya anaknya bermain-main di halaman. Melihat anaknya itu bagaikan remuk Guru Kasim. Barang-barang di tangannya jatuh, ia terdiri dan berseru: "Syahrul ...!"

Anak yang sedang asyik bermain itu melihat kepada orang yang memanggil namanya. Baru saja ia melihat ayahnya, anak lari-lari, lalu dipungutnya leher ayahnya. Guru Kasim duduk terhenyak, dan dengan

air mata bercucuran dipeluk diciumnya anaknya itu. Setelah beberapa lamanya barulah ia insaf, bahwa ia duduk di atas tanah. Dengan segera ia berdiri, Syahrul dipangkunya dan berkata, katanya: "Nenekmu di mana, Rul?"

"Nenek di parak, Ayah!" sahut anak itu.

"Panggilah kemari, katakan Ayah datang!"

Dengan tidak menjawab sepatah kata jua pun, Syahrul berlari ke belakang rumah mendapatkan neneknya. Guru Kasim naiklah ke rumah. Sebentar kemudian Tiaman datang, lalu menangis tersedu-sedu, terkenangkan anaknya yang baru meninggal. Setelah Tiaman berhenti daripada menangis, maka ditanyakanlah oleh Guru Kasim apa penyakit istrinya yang membawa maut itu. Mentuanya menerangkan, bahwa Jamilah pada suatu petang sakit perut sekonyong-konyong, dan besoknya berpulang ke rahmatullah.

"Sesungguhnya ajaib penyakit Jamilah!" ujar Guru Kasim.

"Bukannya dia saja yang meninggal karena sakit perut demikian!" jawab Tiaman sambil menghapus air matanya yang hendak jatuh pula. "Orang kampung kita ini, banyak pula yang meninggal karena itu. Berpuhuh

mayat diusung orang ke kubur setiap hari. Amat sibuk masa itu, ngeri badan memikirkannya. Mengingat nyawa ini rupanya sangat rapuh ketika itu, tiap-tiap orang dalam ketakutan. Baru dalam minggu ini agak sunyi dan hati orang agak senang sedikit, karena tidak kedengaran lagi ratap tangis orang yang kematian keluarganya.”

Mendengar perkataan mentuanya itu, yakinlah Guru Kasim, bahwa kematian istrinya itu disebabkan penyakit kolera jua. Lama mereka itu bercakap-cakap; Tiaman menceritakan bagaimana keadaan negeri selama ditinggalkan menantunya. Guru Kasim pun tidak pula lupa menceritakan negeri Pontianak. Persangkaan mentuanya yang berlebih-lebihan tentang kecau-mengacau di Borneo, diceritakannya jua, bahwa hal itu hampir tak ada lagi kejadian di pulau itu. Setelah agak jauh malam, sesudah makan dan minum, Guru Kasim bermohon diri hendak ke Aur Kuning. Meskipun ia ditahan mentuanya, supaya di sana saja tidur malam itu, tetapi Guru Kasim meminta dengan sangat, sebab ada yang perlu hendak diperkatakannya dengan keluarganya. Dengan alasan itu, maka ia pun diizinkan ke Aur Kuning, dan Syahrul ikut pula, karena dia tak hendak bercerai dengan ayahnya.

Pada keesokan harinya Guru Kasim dua beranak pergi ke kuburan istrinya. Setelah dibersihkan kubur itu, maka ditanamnya pohon puding emas sebelah atas kepala kubur itu. Setelah itu ia pun menadahkan tangan arah ke langit memohonkan, hubaya-hubaya arwah Jamilah dilapangkan Allah dalam kubur, dan dia dua beranak dipelihara Tuhan dalam segala hal. Ada sepekan lamanya Guru Kasim memperbaiki pekuburan itu ditanuhnya sebuah batu marmer yang bertuliskan tanggal hari bulan Jamilah meninggal dunia. Pada keliling kubur itu ditanamnya pula bunga raya akan jadi pagarnya.

Guru Kasim pulang dari Pontianak itu diketahui oleh orang kampungnya. Mereka itu maklum, bahwa guru itu sudah kematian istri. Maka kedengaranlah desas-desus orang dari kiri kanan hendak mengambil Guru Kasim semenda ke rumahnya. Orang yang datang meminta kepada kaum keluarganya bukan sedikit. Bahkan ada yang datang sendiri kepadanya, berkata dengan terus terang memintanya jadi orang semenda. Sekalian permintaan itu ditolaknya sama sekali dengan alasan, bahwa angan-angannya belum ada hendak beristri. Oleh karena tidak putus-putus orang datang,

dan boleh dikatakan setiap hari hal itu saja yang diuruskannya, Guru Kasim merasa tidak senang hati dan berniat hendak segera kembali ke Pontianak.

Pada suatu malam, petang Kamis malam Jumat, sesudah berbuka di rumah mentuanya, Guru Kasim berdatang kata kepada Datuk Besar, katanya: "Mamak! Maksud saya, jika tak ada aral melintang, dua hari lagi, yaitu hari Ahad ini saya hendak kembali ke Pontianak."

"Apakah sebabnya Sutan tergesa-gesa benar hendak berangkat?" ujar Datuk Besar. "Bukankah sekolah dibuka lepas puasa enam? Lagi pula hari raya tinggal 8 hari lagi. Manakah yang lebih baik Sutan berhari raya di sini daripada di rantau orang?"

Guru Kasim berdiam diri, perkataan Datuk Besar itu terbenar dalam hatinya. Tiap-tiap orang yang merantau biasanya bulan puasa pulang menemui kaum keluarganya dan berhari raya di kampungnya. Akan tetapi, dia dari jauh pulang ke kampung, sekarang hampir akan hari raya hendak balik ke rantau orang. Oleh karena itu ia termenung memikirkan apa akan jawab pertanyaan itu. Setelah dapat olehnya sesuatu sebab yang dicari-cari saja, maka katanya: "Sebenarnya memang saya hendak berhari raya di kampung, Mamak!

Akan tetapi karena saya perlu tinggal di Betawi barang 3 atau 4 hari akan menguruskan hal sekolah dengan Departemen, maka terpaksa saya berangkat hari Ahad di muka ini. Jika saya undurkan daripada hari itu, tak dapat tiada saya terlambat sampai di Pontianak kelak.”

”Tidak dapatkah Sutan meminta perlop barang sepekan lagi? Maka demikian, ketika Jamilah meninggal tempo hari, mamak Sutan datang dari Payakumbuh. Katanya, ia ingin hendak bertemu dengan Sutan, karena ada yang hendak diperundingkannya. Barangkali dua hari raya, ia sudah ada di sini dengan anak istrinya. Tak mungkinkah Sutan menanti kedatangannya itu, karena dipesankannya benar kepada saya?”

Mendengar perkataan Datuk Besar, maklumlah Guru Kasim apa yang hendak dipercakapkan Sutan Caniago, mamak istrinya itu, perkara perkawinan jua. Bukankah sanak saudara istrinya yang sejak kecil dipeliharanya itu sekarang sudah berumur kira-kira 16 tahun? Tidak, saya belumlah hendak beristri, tak sampai hatiku akan mengganti Jamilah pada waktu ini. Sedapat-dapatnya hal itu kuhindarkan dan saya mesti berangkat selekas-lekasnya. Maka katanya: ”Tak mungkin saya meminta perlop, Mamak! Pertama,

tak ada guru yang akan menerima murid baru kelak, karena sekalian guru-guru teman saya, pulang ke negerinya masing-masing. Kedua, saya sudah berjanji dengan Departemen, bahwa sebelum hari raya saya mesti ada di Betawi. Jika janji itu tidak saya tepati, boleh jadi nama saya bercela dalam pekerjaan. Oleh sebab itu, tolonglah kiranya Mamak sampaikan saja pesan saya kepada beliau, kalau ada yang perlu hendak beliau percakapkan dengan saya, kirim sajalah surat ke Pontianak.”

”Kalau begitu susah benar rupanya!” ujar Datuk Besar pula. ”Baiklah, insya Allah pesan Sutan itu nanti saya sampaikan kepada mamak Sutan. Jadi Sutan sendiri sajakah berangkat ke Pontianak?”

”Itulah yang akan saya bicarakan dengan Mamak,” ujar Guru Kasim pula sambil memperbaiki duduknya. ”Sebenarnya saya pulang ini, ialah berhubungan dengan Syahrul jua. Sudah tiga bulan ia terpisah daripada saya, tak dapat saya katakan bagaimana perasaan saya kepadanya. Lebih-lebih sejak ibunya meninggal, semakin tak luput Syahrul dari ruangan mata saya. Sebab itu, jika sekiranya ada izin Mamak, biarlah dia saya bawa dulu ke Pontianak.”

Mendengar permintaan Guru Kasim itu, Datuk Besar berkata dalam hatinya: "Saya rasa Tiaman tentu tak mengizinkan cucunya berjalan jauh. Tempo hari sesudah mendoa menuju hari Jamilah, ia mengatakan kepadaku, bahwa dia tak hendak bercerai dengan cucunya yang seorang itu. Sungguh amat sulit memikirkan hal itu. Biarlah kucoba menghalang-alanginya, dan jika tak dapat juga, bagaimana yang akan terjadilah kelak." Maka katanya: "Sekiranya Syahrul Sutan bawa, saya rasa akan menjauhkan Sutan saja kelak. Tadi Sutan mengatakan bahwa Sutan sendiri saja ke Pontianak. Jadi Sutan tentu menumpang membayar makan di sana, bukan? Nah, siapa yang akan menguruskan anak Sutan di rumah sepeninggal Sutan ke sekolah? Sutan sudah tahu akan perangai anak Sutan, sangat nakalnya? Tentu saja sia-sia, karena tak ada yang akan menjaganya. Saya bukannya menahan Syahrul Sutan bawa, tetapi cobalah Sutan pikirkan melarat dan manfaatnya. Menurut pikiran saya besar melaratnya dan Sutan akan bersusah hati karenanya. Apalagi kalau ia sakit ngelupening di rantau orang, baru terasa benar sukarnya oleh Sutan. Akan pergi ke sekolah, dengan siapa anak ditinggalkan, akan tinggal menjaga anak, pekerjaan terganggu; jadi serba susah. Lain perkara jika

Sutan beristri, ada yang akan membela dia.”

“Tentang melarat dan manfaat sudah saya pikirkan sedalam-dalamnya,” ujar Guru Kasim dengan agak kesal hatinya. “Mamak tak usah khawatir, insya Allah Syahrul akan selamat dan tak kurang suatu apa di negeri orang. Jika sekiranya akan menyusahkan saya, tentu dia tak saya bawa.”

“Baiklah! Akan tetapi, supaya seriang hati saya, cobalah Sutan terangkan, siapa yang akan menjaga anak Sutan di Pontianak, bila Sutan pergi ke mana-mana, ke sekolah misalnya.”

“Dengan seorang nenek, induk semang tempat saya membayar makan. Orang tua itu tidak beranak dan tidak bercucu seorang jua, melainkan dia hidup sebatang kara, tidak berkaum keluarga. Nenek itu boleh dikatakan orang berada juga, budi bahasanya sangat baik, pengasih penyayang dan ramah tamah tingkah lakunya. Kepada Syahrul saya petaruhkan kelak. Sangat besar hatinya, ketika saya katakan, bahwa saya pulang ini akan menjemput Syahrul. Tampak nyata kepada saya kegirangan hatinya itu tidak dibuat-buatnya, dan sangat besar harapannya supaya Syahrul saya bawa juga ke Pontianak.”

"Jadi Syahrul akan Sutan petaruhkan kepada orang lain yang bukan kaum keluarga kita?" ujar Datuk Besar dengan kurang senang hati rupanya. "Dapatkah Sutan percayakan menjaga Syahrul kepadanya? Sungguh ... ya, kendati pun nenek itu sudah Sutan kenali benar-benar tulus ikhlas hatinya, tetapi saya belumlah percaya akan dia. Maka demikian, karena dia boleh dikatakan orang asing kepada kita, berlainan bangsa, berlainan bahasa, dan tidak sepulau dengan kita. Dalam seminggu saja, saya rasa sudah bosan dia menjaga anak Sutan yang luar biasa nakalnya itu. Dan lagi tentu saja ia menjaga Syahrul tidak sebagai seorang nenek menjaga cucu kandungnya, melainkan dengan setengah hati, yaitu karena jerih menentang laba."

"Meskipun nenek itu berlain bangsa, tidak sepulau dengan kita, tetapi saya yang sudah tiga bulan lamanya bergaul hidup serumah dengan dia berkeyakinan, bahwa orang itu boleh dipercayai dalam hal apa jua pun. Pendeknya pesan tak usah dituruti, petaruh tak usah ditunggu kepada. Melihat tertib sopan santunnya, agaknya lebih baik dia menjaga anak dari famili kita sendiri."

"Ha, ha! Rupanya Sutan salah sangka benar dalam hal itu," ujar Datuk Besar agak mencemooh. "Masakan

orang lain yang tidak bersangkut paut dengan kita, akan lebih baik kasih dan sayang kepada Syahrul dari keluarganya yang sedarah dan seketurunan dengan dia. Mustahil, dan tidak termakan pada akal sedikit jua.”

”Boleh jadi juga kata Mamak itu!” jawab Guru Kasim dengan gelisah. Akan tetapi biarlah saya coba juga dahulu. Jika sudah sebulan dua Syahrul di sana, dan bersua seperti kata Mamak itu, dapat pula saya memikirkan apa yang harus saya perbuat. Kendatipun saya terpaksa mesti kawin untuk keperluan anakku, ya, apa boleh buat.”

Mendengar perkataan Guru Kasim itu, Datuk Besar berdiam diri. Rupanya ia agak tersesak oleh Guru Kasim. Setelah beberapa lamanya, maka ia pun berkata: ”Apa yang terasa di hati, terkalang di mata saya, sudah saya katakan semuanya kepada Sutan. Meskipun kita berlain pendapat, seiring bertukar jalan, sesuai bertukar sebut, akan tetapi lapang rasanya dada saya mendengar jawab Sutan. Bagi saya tak ada alangan Sutan membawa Syahrul ke Pontianak. Sutan tentu lebih maklum bagaimana yang akan baiknya menjaga anak Sutan di negeri orang.

Hanya maka saya sebut tadi, supaya kami yang tinggal bersenang hati, karena Sutan dua beranak saja ke rantau orang. Sekarang saya tak sia-sia lagi melepas Sutan, dan dengan suci hati saya izinkan Syahrul Sutan bawa. Sungguhpun demikian, lebih baik Sutan mufakati juga dahulu dengan mentua Sutan. Kita dengar pula apa katanya, agar supaya sama-sama senang hatikedua belah pihak, sebab rantau jauh akan Sutan jelang. Saya harap hal ini sebagai mengambil rambut dalam tepung, rambut jangan putus, tepung jangan terserak. Jangan hendaknya mentua Sutan berkecil hati, sebab cucunya Sutan bawa saja, dan Sutan jangan pula menaruh gusar, jika sekiranya mentua Sutan tidak mengizinkan Syarul berjalan.”

“Sebenarnya yang Mamak katakan itu!” ujar Guru Kasim dengan girang. Mukanya berseri-seri, karena diizinkan membawa anaknya. “Makanya saya mufakati dengan Mamak, hal itu jugalah yang saya takutkan. Seboleh-bolehnya, baik yang pergi atau yang tinggal sama bersenang hati hendaknya.”

“Ajam!” seru Datuk Besar kepada kemenakannya. “Panggilah ibumu sebentar kemari, karena ada yang akan dibicarakan dengan dia.”

Tidak lama antaranya Tiaman pun datang, lalu duduk berhadapan dengan menantunya. Setelah mereka itu merokok sebatang seorang dan Tiaman sudah mengunyah sirih pula sekapur, maka Guru Kasim berkata, katanya: "Ibuu! Saya terpaksa mesti berangkat hari Ahad ini ke Pontianak. Saya perlu tinggal di Betawi barang 3 atau 4 hari, sebab ada yang hendak saya urus di sana."

"Kalau begitu, tentu Sutan tak berhari raya di sini!" ujar Tiaman sebagai orang bersedih hati. "Tidak dapatkah diundurkan sampai pekan datang, Sutan?"

"Tak mungkin, Ibu! Saya tinggal di Betawi itu, karena berhubung dengan pekerjaan saya jua."

"Belum cukup Sutan di rumah, sekarang akan pergi pula. Alangkah canggungnya Syahrul Sutan tinggalkan. Siapakah yang akan membawanya berjalan-jalan nanti waktu hari raya? Malang benar cucuku, ibu mati bapa berjalan!"

Air mata Tiaman telah jatuh bercucuran. Ia menangis sedu-sedu, terkenangkan nasib cucunya yang malang itu. Oleh karena itu, Guru Kasim terpaksa berhenti meneruskan perkataannya. Ia berdiam diri beberapa lamanya, sedih bergelut pula di sanubarinya.

Tidak lama kemudian Tiaman pun berhentilah daripada menangis. Maka Guru Kasim berkata pula: "Sebelum Ibu kemari, kami sudah memperundingkan Syahrul, cucu Ibu. Menurut mufakat kami, Mamak telah mengizinkan Syahrul saya bawa ke Pontianak. Itulah sebabnya Ibu Mamak panggil, akan meminta izin daripada Ibu saja lagi."

"Ya, Allah!" jawab Tiaman sekonyong-konyong. Mukanya berubah menjadi pucat, air matanya berlinang-linang pula. Dengan suara putus-putus ia berkata: "Tidak kasihankah Sutan kepadaku? Dengan siapa saya di rumah yang sebesar ini? Sejak istri Sutan meninggal, hanyalah Syahrul yang saya harapkan lagi. Kasih sayangku sudah tertumpah kepadanya seorang, dialah obat jerih pelerai demam kepadaku. Sekarang dia akan Sutan bawa, tak dapat tiada sengsai saya ditinggalkannya."

Jangankan sedih hati Guru Kasim mendengar jawab mentuanya yang disertai dengan air mata itu, malahan bertambah panas hatinya. Terbayang di matanya kejadian tiga bulan yang sudah, bagaimana Tiaman menahan istrinya pergi bersama-sama dengan dia ke Pontianak. Maka ia pun berkata sendirinya:

"Karena mentuaku ini, tiga bulan aku hidup sebatang kara di negeri orang. Cukuplah aku menahan sedih karena kematian istriku, sekarang hendak dilukainya pula hatiku dengan jalan menahan anak kandungku. Sungguh, tak menegang hati orang sedikit jua mentuaku ini." Sambil menarik napas akan menahan hatinya yang mengkal itu, Guru Kasim berkata dengan sabar, katanya: "Tidak mengapa, Ibu? Tiap-tiap bulan puasa kami pulang menemui Ibu!"

Jika Sutan ingin Syahrul tidak bernenek lagi, suka hati Sutanlah. Tak dapat tiada saya mati kejang sepeninggalnya. Saya minta dengan sangat kepada Sutan, janganlah kiranya Sutan bawa cucuku."

"Ibu!" ujar Guru Kasim sebagai orang tak sabar lagi. "Sayang ibu atau bapa kepada anaknya, tentu Ibu sudah maklum bukan? Sebab itu Ibu tenggang pulalah hati saya sedikit. Bagi saya pun yang saya harap hanya Syahrul pula, karena saya sebatang kara, tidak bersanak saudara. Ibu di kampung, banyak akan perintang hati; jadi tidaklah akan lama Ibu menanggung sedih ditinggalkan Syahrul. Akan tetapi, hanya Syahrul yang akan pengobat hati rusuh kepada saya."

"Tak mungkin rasanya berpisah daripadaku, Sutan!" ujar Tiaman dengan agak keras. "Tak dapat tiada aku akan kurus kering, tinggal kulit pemalut tulang, jika saya ditinggalkannya. Akhirnya saya menjadi gila dan mati sesat."

"Asal tidak Ibu perturutkan saja hati Ibu, tak demikian benar agaknya. Lagi pula lepas puasa ini Syahrul sudah patut bersekolah. Biarlah dia saya asuh, mudah-mudahan pahit saja darahnya dan dia menjadi orang baik-baik kelak."

"Tentang sekolahnya itu jangan Sutan susahkan!" jawab Tiaman pula dengan kurang senang hati. "Bukankah Syahrul masih ada bermamak yang akan mengasuh dan menyerahkan dia ke sekolah."

Mendengar perkataan mentuanya yang demikian itu, Guru Kasim terdiam, mukanya berubah dengan tiba-tiba. Ketika itu insafiah ia akan dirinya, bahwa ia hanya semenda orang di rumah itu. Menurut tilikannya tentang kemenakannya seperintah mamak atau semenda ke rumah orang seperti yang diadatkan orang kampungnya sekarang itu, tidak sedikit jua sesuai dengan pikirannya. Maka pikirnya: "Jika kukerasi meminta anakku, selisih jua tentangnya dan menurut

adat salah jua saya. Tak dapat tiada akhirnya putus anak dengan bapak. Supaya jangan terjadi yang buruk, biarlah aku mengalah saja sekarang. Nanti kubicarakan hal ini dengan kaum keluargaku, bagaimana hendaknya yang harus aku perbuat, supaya Syahrul dapat kubawa ke Pontianak.”

“Jika demikian benar keras Ibu menahan Syahrul, sudahlah!” ujar Guru Kasim sambil memperkatupkan gerahamnya menahan marah. “Saya maklum akan arti kata Ibu itu, dan saya tahu pula siapa di rumah ini. Saya terpaksa mengalah, karena sungguhpun Syahrul anak kandungku, tapi dia kemenakan mamaknya.”

Guru Kasim tidak menanti jawab mentuanya lagi, melainkan terus berdiri dan berjalan hendak turun. Meskipun ia ditahan Datuk Besar yang hendak mencampuri percakapan itu, supaya yang kusut jadi selesai dan yang keruh jadi jernih, tidak diindahkannya sedikit jua. Setelah mencium anaknya yang sedang tidur nyenyak beberapa kali, Guru Kasim pun turun, lalu berjalan.

6. Orang Semenda

*Orang semenda orang diselang
berkarib karena perkawinan.
Kasihkan anak sibiran tulang
maksud hati tidak berkenan.*

Pada malam itu bintang-bintang gemerlapan cahayanya, sebagai belian yang bertaburan di atas beledu biru rupanya. Kelelawar kelihatan terbang seekor demi seekor mencari mangsanya? Rama-rama malam mengembangkan sayapnya yang berukir-ukiran, terbang kian kemari, lalu hinggap pada bunga sedap malam. Di jalan raya sudah mulai lenggang, kendaraan tak berapa lagi yang lalu lintas dan orang pun sudah jarang kelihatan.

Maka tampaklah Guru Kasim membelok di simpang Limau, menuju arah ke pasar Bukit Tinggi. Ia berjalan perlahan-lahan, pikirannya berkacau bilau. Mengenangkan perkataan mentuanya yang mengatakan bahwa masih ada mamaknya yang akan mengasuh Syahrul, sungguh tak enak pada pendengarannya. Apalagi memikirkan pertanyaan Datuk Besar yang seakan-akan tidak percaya menyerahkan Syahrul kepadanya, padahal anaknya sendiri, sangat menyakitkan hatinya. Tidak ada ubahnya sebagai orang lain saja ia dipandang oleh kaum keluarga istrinya itu. Dalam pada berpikir-pikir demikian itu, terkenanglah ia akan anak jantung hatinya. Maka tiba-tiba terbayang di matanya muka Syahrul yang kecil molek dan kuning langsung itu, tetapi kemudian hilang lenyap daripada pemandangannya, hilang sebagai tak kembali lagi, entahkan untuk selama-lamanya. Sedih dan pilu beremuk dalam sanubarinya, karena ia tak dapat membawa anaknya. Maka Guru Kasim pun berkata dalam hatinya: "Rupanya tak berhak sedikit jua saya kepada Syahrul, anak kandung saya sendiri. Mamaknya, Datuk Besar yang lebih berhak daripadaku kepada Syahrul! Padahal ini hampir tidak sedikit

juapertalian Syahrul dengan mamaknya, baik lahir atau pun batin?"

Sekonyong-konyong kedengaran olehnya seolah-olah ada orang memanggil namanya dari belakang. Guru Kasim berpaling, tetapi seorang pun tak ada yang tampak kepadanya. Tempat berdiri itu ialah pada jalan di muka rumahnya di Aur Tajungkang. Demi dilihatnya rumah tinggal itu, maka timbullah keinginannya hendak melihat rumah itu sekali lagi. Sampai di pintu gapura, maka tampak kepadanya suatu bayang-bayangan yang menyerupai muka istrinya. Jamilah melambai-lambaikan tangan dari serambi muka rumah itu, sebagai orang memanggil menyuruh datang dekat kepadanya. Guru Kasim berdiri menatap bayang-bayangan itu, yang seolah-olah meminta pertolongan dan memohonkan rahim belas kasihan kepadanya. Jangankan ia takut memandang wajah istrinya yang telah meninggal itu, melainkan dengan berani ditolakkannya pintu gapura itu hendak menemui Jamilah. Akan tetapi ia tak dapat masuk, karena pintu gapura berkunci. Tidak lama antaranya, luluhlah sebuah kahar. Maka Guru Kasim pun insafilah akan diri, bahwa ia sedang dilamun kenang-kenangan yang bukan-

bukan. Sambil menarik napas ia berpaling, lalu naik kahar ke Tarok, ke rumah Datuk Garang, penghulu andiko pada kaumnya.

Setelah sampai di Tarok, maka sewa kahar pun dibayarliah. Ia berjalan ke rumah istri Datuk Garang, yang tak berapa jauh dari jalan besar. Untung Datuk Garang ada di Tarok, tidak pulang ke rumah istrinya di Tiga Belas, di Aur Kuning atau di Birugo.

"Apakah sebab engkau datang malam-malam begini Kasim?" ujar Datuk Garang sambil menyuruh kemenakannya duduk.

"Tidak apa-apa Mamak!" jawab Guru Kasim. "Saya datang kemari hanya hendak menemui Mamak saja, sebab boleh jadi besok atau lusa saya kembali ke Pontianak."

"Tidaklah engkau hendak berhari raya di sini dahulu?"

"Tak sempat, Mamak! Saya terpaksa berangkat dengan kapal yang akan datang ini, sebab kalau dengan kapal yang sebuah lagi, niscaya saya terlambat sampai di Pontianak."

Maka keduanya pun bercakap-cakaplah dan tak lama kemudian, juadah dihidangkan istri Datuk Garang. Setelah sudah minum dan santap penganan sekadarnya, maka diceritakanlah oleh Guru Kasim, bagaimana percakapannya dengan Tiaman dan Datuk Besar. Satu pun tak ada yang ketinggalan, habis semua dikatakannya. Datuk Garang berdiam diri saja mendengar cerita kemenakannya itu. Maka Guru Kasim pun berkata pula, katanya: "Tidakkah perkataan Mamak Datuk Besar dan mentua saya itu menyakitkan hati, Mamak? Bukankah perkataan yang demikian itu tidak layak didengar telinga?"

"Tak patut engkau bersakit hati karena itu, Kasim!" jawab Datuk Garang dengan tenang. "Perkataan yang demikian sudah pada tempatnya, sudah digaris makan pahat. Boleh jadi juga sakit hatimu mendengarnya, tetapi lain tidak sebabnya karena engkau tidak hendak mengetahui jua seluk-beluk adat kita."

"Apakah yang tidak hendak saya ketahui, Mamak?" ujar Guru Kasim dengan heran.

"Ya perkataan mentuamu itu sudah pada tempatnya. Sebab itu tak dapat engkau salahkan, melainkan engkau jua yang salah tempa."

"Saya harap sudi hendaknya Mamak menerangkan, apa sebabnya Mamak benarkan perkataan mentua saya itu. Bukankah Syahrul anak kandung saya sendiri?"

"Engkau sangka sebab engkau bapak anakmu, engkau boleh berbuat sekehendak hatimu atas anakmu. Sungguh salah benar pikiranmu itu."

"Saya tidak merasa salah, Mamak! Bapaklah yang wajib memelihara anaknya, membekalinya dunia dan akhirat. Sebab itu dia pulalah yang berhak membela dan mendidik anaknya, bukan orang lain, meskipun mamaknya."

"Demikianlah keadaan anak-anak muda zaman sekarang, kurang benar siasatnya. Lebih-lebih yang sudah berpangkat, mereka menyangka, bahwa dirinya orang cerdik pandai, lebih pandai dan tahu daripada kami, orang tua, nenek mamaknya. Ia tak hendak mengakui hukum adat negerinya."

Mendengar kata mamaknya itu Guru Kasim tidak bersenang hati, karena bukan kata yang berjawab. Bahkan perkataan itu pun mengenai hatinya. Akan tetapi, karena Datuk Garang itu jalan mamak kepadanya, ia pun berkata dengan sabar, katanya:

"Benar juga perkataan Mamak itu, tetapi tidak sama sekali orang terpelajar demikian sangkanya. Sekarang baiklah Mamak terangkan, apa sebabnya maka saya Mamak katakan salah."

"Jika engkau telah mengetahui barang sekadarnya adat negerimu, tak timbul pertanyaan demikian di hatimu. Saya amat heran melihat halmu, seorang guru, kemenakanku pula, begini kejadiannya."

"Itu saya maklum! ujar Guru Kasim dengan pendek akan memutuskan perkataan mamaknya. "Akan tetapi saya ingin mengetahui dari mulut Mamak sendiri, apa sebabnya Mamak menyalahkan saya."

"Baiklah, akan saya terangkan kepadamu dengan pendek, mana yang perlu engkau ketahui. Engkau menjadi semenda kepada kaum keluarga istrimu, yaitu ipar oleh hal kawin atau famili karena perkawinan. Manakala engkau bercerai dengan istrimu, maka pertalianmu dengan kaum keluarga istrimu itu putus sama sekali. Engkau sudah jadi orang lain saja, tidak bersangkut paut lagi."

"Itu saya sudah mengerti, Mamak! Tapi jika saya di rumah istri saya itu sudah beranak, bagaimanakah hal

saya dengan anak itu?”

“Anak itu tinggal anakmu jua selama-lamanya. Akan tetapi, kendatipun engkau bercerai atau tidak di rumah istrimu, anakmu tetap jadi kemenakan mamaknya dan mamaknyalah yang berkuasa atas kemenakannya. Apakah hakmu di rumah kaum keluarga istrimu itu?”

“Kalau begitu saya tidak berhak satu pun jua, dan tentu tak ada pula kewajiban saya mengasuh anak itu, belanja dan makan pakaiannya.”

“Menurut kebiasaannya engkau semenda ke rumah istrimu itu sebagai orang diselang, dan hakmu di sana sebagai abu di atas tunggul, datang angin terbang melayang. Engkau boleh pergi dari rumah bilamana engkau tak suka lagi kepada istrimu.”

“Jadi kalau begitu saya orang diselang untuk memperkembang kaum keluarganya saja,” ujar Guru Kasim agak keras. “Bukankah demikian maksud Mamak?”

“Ya, kira-kira begitulah!” jawab Datuk Garang. “Tetapi saya berpendapat ada beberapa sebab makanya demikian. Saya harap engkau jangan lekas saja memikirkan yang salah, melainkan selidikilah dahulu.

Hendaklah engkau perhatikan bagaimana yang telah dilazimkan nenek moyang kita sejak dahulu kala, turun-temurun sampai sekarang ini.”

”Ya, jika mengingat perkataan Mamak itu, saya yakin tetapi maaf saya pinta sama juga halnya kita ini dengan yang berkaki empat. Tidakkah begitu pada pikiran Mamak?”

”Apa katamu?” jawab Datuk Garang dengan keras. ”Lidah memang tidak bertulang. Bukankah benar juga kataku, bahwa kebanyakan anak muda sekarang amat pongah, mudah saja menyalahkan barang sesuatu dengan tak ada periksanya lebih dahulu.”

”Bukannya saya menyalahkan, Mamak!” ujar Guru Kasim pula dengan sabar, sebab dilihatnya muka Mamaknya mulai merah rupanya. ”Saya berpendapat demikian, karena menurut keterangan Mamak jua. Tak dapat tiada orang lain yang mendengar keterangan Mamak itu, akan sama juga pikirannya dengan saya.”

Datuk Garang termenung sebentar memikirkan perkataan kemenakannya itu. Tiba-tiba matanya bercahaya-cahaya, sebagai ia mendapat suatu jawab yang pasti dalam pikirannya. Maka katanya: ”Dengarlah

keterangkanku, apa sebabnya maka engkau tidak berhak kepada anakmu. Mudah-mudahan dengan keterangan saya yang pandak ini, maklumlah engkau hendaknya.”

”Sudah sejak zaman dahulu kala, sampai kini pun demikian juga, bahwa kita orang Minangkabau ini hidup bersuku-suku. Tiap-tiap suku atau kaum itu ada namanya masing-masing, misalnya: Tanjung, Pisang, Guci, Jambak, dan sebagainya. Pada perkauman bangsa kita itu, si anak masuk kaum keluarga ibu atau mamaknya, sekali-kali tidak masuk kaum keluarga bapaknya. Umpamanya anakmu sendiri, tidaklah masuk orang Tanjung, yaitu kaummu, melainkan masuk orang Pisang, kaum keluarga mamaknya. Oleh karena itu mamaknyalah yang lebih berkuasa kepada kemenakannya, bukan bapaknya, karena bapak itu tidak masuk kaumnya. Mamaknya itulah yang harus memeliharanya, menanggung belanja, makan pakai si kemenakan itu. Jadi kewajiban mamak kepada kemenakan; tumbuh ditanam, gedang dilambuk, sakit dicarikan obat, rusuh membujuk, mati ditanam, hilang dicari, lulus diselami, siang dilihat, malam diperkalang. Mamaklah yang harus menunjuk mengajari kemenakannya, supaya jangan jadi cacat cela kemudian

hari. Dialah yang wajib mengasuh kemenakannya, agar supaya kemenakan itu menjadi orang baik-baik kelak. Jika si kemenakan itu telah besar, mamaklah yang akan menjalankan dengan akal budinya atau jerih payahnya mencari belanja atau mata pencaharian kemenakan itu. Dan kalau kemenakan akan diperistrikan, perempuan akan dipersuamikan, mamak yang akan memilih atau mengikhtiarkan siapa yang patut akan jodoh kemenakan itu. Pendek kata, buruk baik, senang susah si kemenakan itu tanggungan mamaknya semata-mata, bukan kewajiban bapaknya. Jika misalnya kemenakan itu menjadi orang baik-baik dan ternama kelak, tidaklah si bapak yang mendapat kemuliaan, melainkan keluarga mamaknya juga.”

”Demikian pula halnya engkau ini! Meskipun sudah beranak di rumah istrimu, engkau tak berhak apa-apa di rumah itu. Baik atau buruk nasib anakmu itu kemudian hari, apa pedulimu. Tak ada kewajibanmu, bahwa engkau mesti mengasuh anakmu itu, karena hal itu kewajiban mamaknya jua. Bahkan tak ada faedahnya bagimu, manakala anakmu itu menjadi orang baik-baik kelak. Dan jika diizinkan mamaknya, engkau asuh jua anakmu dan menjadi orang baik-baik kelak, tentu kaum

keluarganya yang beruntung. Akan tetapi mustahil akan diizinkan, karena perbuatanmu itu seakan-akan suatu penghinaan kepada kaum keluarganya.”

“Yang wajib kepadamu, ialah engkau harus mengasuh kemenakanmu sendiri, bukan anakmu. Kendatipun tak ada kemenakanmu yang kandung, yang jauh pun patut engkau asuh. Itulah kewajibanmu yang harus engkau lakukan, yaitu mengharumkan nama kaum keluargamu, mempertinggi semarak nama sukumu di mata orang banyak. Engkau seoranglah daripada kemenakan kami yang telah berpangkat. Engkau sanggup membela dan mengasuh kemenakanmu. Sebab itu lakukanlah kewajibanmu, agar supaya nama kaum keluargamu mulia kelak dan kebanyakan kaum kita menjadi orang baik-baik dan ternama.”

“Sekarang maklumlah saya akan keterangan Mamak itu dan tak dapat disalahkan mentua saya berkata demikian, karena sudah lazim demikian di kampung kita ini. Akan tetapi, saya hendak bertanya sedikit kepada Mamak. Tidakkah kebiasaan yang demikian itu bersalah dengan kata: anak dipangku,

kemenakan dibimbing? Jika menurut pepatah itu – boleh jadi juga pepatah adat – lebih dekat bapak kepada anaknya daripada kepada kemenakannya. Tidakkah bunyi pepatah itu bersalah pengertiannya dengan yang biasa diadatkan orang di kampung kita ini? Patutkah hal itu dibiarkan saja, karena bersalah-salahan orang memakaikannya?”

Datuk Garang berdiam diri saja mendengar perkataan Guru Kasim. Ia bingung, rupanya sulit baginya akan menjawab pertanyaan kemenakannya itu. Ia tersesak sudah, lama ia tepekur mencari jawab pertanyaan itu. Dalam pada itu Guru Kasim maklum, bahwa mamaknya mulai tersesak olehnya. Waktu yang baik itu tidak disia-siakannya saja. Maka ia pun berkata pula, katanya: “Dan lagi, jika saya tidak salah paham, boleh jadi kata ini pepatah adat agaknya: adat bersendi sara, bapaklah yang berkuasa atas anaknya. Bahkan anak itu masuk kaum keluarga bapaknya, sekali-kali tidak masuk kaum keluarga ibunya. Bapaknya yang harus menyelenggarakan anak itu, baik buruk untung nasibnya kelak bergantung kepada bapaknya sendiri. Dan si bapaklah yang menanggung buruk baik untung anaknya dunia akhirat. Jadi kalau menurut keterangan

Mamak tadi, hukum sara tidak dipakai oleh orang kita dan tidaklah sendi menyendi lagi adat dengan sara, bukan?”

Datuk Garang makin tersesak oleh kemenakannya. Sungguhpun terasa juga olehnya kebenaran perkataan itu, akan tetapi ia tak hendak membenarkan. Maka ia pun berkata, katanya: “Sungguhpun demikian, kita misalkan benar keteranganmu itu, akan tetapi yang saya katakan bahwa hal itu sudah diadatkan dan telahturun-temurun sejak dari nenek moyang kita. Sudah sekian lamanya, sudah berabad-abad agaknya, kebiasaan itu berjalan dengan baik. Pada pemandangan saya seorang pun belum ada yang mencela, baru engkau inilah. Jadi hal itu nyata kepadaku amat baik dan sempurna; jika tidak baik, masakan akan diperbuat orang adat yang macam itu.”

“Boleh jadi ada juga benarnya perkataan Mamak itu. Akan tetapi, pada pikiran kita yang macam itu sudah salah, bukankah patut kita memperbaikinya. Kita mengetahui bahwa kedua kata adat yang saya sebutkan tadi, timpang benar pengertiannya. Bukankah hal itu tidak baik dibiarkan saja?”

"Ha, ha!" Datuk Garang tertawa seakan-akan mengejekkan kemenakannya. vEngkau sangka akan dapatkah engkau mengubah adat yang telah berurat berakar itu di hati orang kita dengan sekejap mata saja? Saya rasa perkara yang mustahil saja, bahkan agaknya boleh mendatangkan bahaya atas dirimu."

"Bukan begitu maksud saya, Mamak!" ujar Guru Kasim sambil memandang muka mamaknya. Ia maklum akan jawab mamaknya itu tidak kena dan seakan-akan hendak mengelakkan diri dari pertanyaannya. "Akan mengubah dengan sekejap mata saja tentu tidak mungkin, karena sebagai kata Mamak tadi, sudah berurat berakar tertanam di hati orang kita. Saya pun percaya, bahwa boleh jadi mendatangkan bahaya atas diri saya, karena barang sesuatu yang menguntungkan kepada seseorang, jika dialangi orang lain, tentu menimbulkan amarah dalam hatinya."

"Apa maksudmu dengan perkataan itu, Kasim?" ujar Datuk Garang dengan kurang sabar rupanya.

"Tak dapat tiada laki-laki yang besar nafsunya, suka beristri banyak, sesuai dengan keterangan Mamak tadi itu. Bukankah karena itu nafsunya puas, sebab ia

orang diselang untuk memperkembang sesuatu kaum saja. Ia tak usah membelanjai istri dan anaknya. Sebagai kebanyakan yang telah saya lihat di kampung ini, si istri membelanjai suaminya. Silaki-laki yang bertulang kuat itu bersenang-senangkan diri saja. Jika ia tidak suka lagi kepada istrinya, diceraikannya, lalu kawin pula, demikianlah seterusnya. Pencahariannya satu pun tak ada, melainkan hilir mudik sehari-harian. Istrinya, perempuan yang bertulang lemah itu, sudah setengah mati mencarikan nafkah dirinya anak beranak, sedikit pun tidak diacuhkannya.”

”Jadi kalau saya nyatakan kepada orang banyak pikiran saya, bahwa tiap-tiap bapak wajib membela anaknya, tak dapat tiada silaki-laki yang saya sebutkan itu akan mengancam saya sejadi-jadinya. Siapa tahu barangkali mau ia membunuh saya, sebab hal itu sangat merugikan kepadanya. Sungguhpun demikian, meskipun tidak saya nyatakan pikiran saya itu kepada orang banyak, saya yakin bahwa hal itu akan berubah sendirinya saja kelak. Tiap-tiap orang yang sempurna pikirannya, tak dapat tiada akan merasa wajib mengasuh dan memelihara anaknya.”

Mendengar perkataan yang demikian, muka Datuk Garang berubah sekonyong-konyong. Hatinya panas, mukanya merah padam, karena sindiran kemenakannya yang amat tajam itu. Bukankah dia sudah beristri 16 orang banyaknya dan istrinya yang tetap tak kurang 4 orang, banyaknya. Bukankah Datuk Garang sudah beranak dengan istrinya yang sekian itu 11 orang jumlahnya, dan seorang pun tak ada yang dipedulikannya. Sungguh, tepat benar perkataan Guru Kasim itu mengenai diri mamaknya. Oleh karena itu, bukan main marahnya kepada kemenakannya, matanya beryala-nyala, bibirnya bergerak-gerak menahan marah. Tiba-tiba ia pun berkata dengan keras, katanya: "Perkataanmu itu tak layak didengar telinga dan tidak senonoh. Tak kusangka engkau akan seberani itu berkata di hadapanku, mamakmu. Jadi pada pikiranmu orang banyak ini tak sempurna pikirannya, melainkan pikiranmu seoranglah yang sehat, sempurna, dan baik. Bah, baru kemarin ini masih mengentak-entak juga ubun-ubunmu, sudah berani mencela kebiasaan yang telah menjadi adat bagi orang banyak. Benar juga kataku, bahwa kebanyakan orang muda sekarang sudah sesat sesat-sesatnya. Bukannya pikiran orang

banyak yang tak sempurna, melainkan pikiranmulah yang sudah terbalik dan bertukar akal.”

”Memang, menurut pandangan saya engkau ini sudah *muno* dan telah kena perbuatan orang di rumah istrimu. Hal itu nyata kepadaku ketika istrimu masih hidup dan setelah meninggal dunia. Engkau selalu pergi ke kuburan istrimu; engkau perbaiki kuburan itu sehingga sudah sebagai taman raja-raja. Pagi petang engkau memuja dikubur itu dan menyembah-nyembah, tak ada ubahnya sebagai perbuatan orang pandir. Mungkinkah pada pikiranmu akan hidup ia kembali? Seorang itukah perempuan di atas dunia ini? Sungguh, engkau sudah sesat benar-benar, sudah termakan cirit berendang. Engkau sudah seperti kuda Batak diberi berkegang oleh istrimu. Engkau buat ia rumah. Anakmu engkau manjakan sebagai anak raja-raja. Dan kepada istrimu engkau sebagai menating minyak penuh, hidup berkemewahan, senang dan sentosa sepanjanghari. Tak ada ubahnya sebagai permaisuri raja dan tak pernah melihat cahaya matahari. Kalau musim ke sawah istrimu datang ke rumah kaum keluargamu, engkau larang mengantarkan nasi ke sawah, karena

engkau takut Jamilah akan ditimpa panas. Tak usah kuterangkan semuanya, karena menyakitkan hati belaka dan perbuatanmu itu berlawanan dengan adat orang di kampung ini. Saya tidak mengerti dan amat heran memikirkan perbuatanmu itu. Orang lain engkau senangkan, padahal sanak saudaramu hidup berkekurangan, tidak engkau pedulikan. Jangankan engkau akan menolong kaum keluarga, menemui mereka pun amat jarang. Jika tidak terpaksa benar, tidaklah engkau datang menjelang mereka itu.

Sekarang engkau rasailah pembalasan budimu itu. Bagaimana? Sakitkah hatimu memikirkan perkataan mentuamu dan Datuk Besar itu? Tahukah engkau sekarang, siapa dan bagaimana engkau di rumah kaum keluarga istrimu itu? Tidakkah engkau sebagai diusirnya berterang-terang, karena engkau bukan keluarganya? Engkau orang Tanjung akan tinggal orang Tanjung jua selama-lamanya. Sakit akan mengobat, rusuh akan membujuk, mati akan menanam, tidaklah orang Pisang, melainkan kami juga. Dihinakan orang engkau, kamilah yang akan memikul, harum namamu, kamilah yang mendapat kemuliaan, sekali-kali tidak orang Pisang.

Nah, hingga inilah saya bercakap dengan engkau. Perhatikanlah perkataanku, dan insafilah engkau yang akan datang. Ketahuilah olehmu bahwa engkau orang Tanjung, kemenakan kami, keturunan dengan Datuk Garang, mamakmu. Hingga ini ke atas saya harap, jika ada barang sesuatu yang hendak engkau kerjakan, mufakatlah dulu dengan kaum keluargamu. Janganlah engkau berpandai-pandai saja, berbuat sesuka-suka hatimu. Sekianlah bicaraku, karena hari telah larut tengah malam. Tak usah engkau mengemis-ngemis juga hendak membawa anakmu, karena dia bukan kaum keluarga kita. Sepeninggalmu dapatlah aku memikirkan apa yang baik untukmu.”

Guru Kasim berdiam diri saja mendengar perkataan mamaknya. Ia maklum bahwa perkataannya sudah terdorong, dan karena itu mamaknya amarah kepadanya. Sebab itu ia tidak berani lagi berkata, walaupun hatinya belum puas mendengar keterangan mamaknya itu. Akan diteruskannya juga percakapan itu takut ia kalau-kalau menjadikan yang tak baik kelak. Tapi dalam hatinya yakin, bahwa ia tidak kalah dalam percakapan dengan mamaknya itu. Sungguhpun demikian, apa hendak dikata, ia terpaksa menghentikan

perbincangan itu hingga itu saja. Oleh sebab itu, hatinya dipersabarnya saja dan dengan tenang Guru Kasim berkata, katanya: "Jika demikian pada pikiran Mamak, baiklah. Biarlah ia sendiri saja ke Pontianak. Besok pagi maksud saya hendak terus berangkat ke Padang. Mamak izinkanlah saya pulang dahulu akan mengumpulkan barang-barang yang akan dibawa besok pagi.

Baiklah, besok pagi kita bertemu di stasiun. Saya tak dapat mengantarkan engkau ke Padang, sebab besok kebetulan ada rapat penghulu-penghulu."

"Rapat perkara apa, Mamak?"

"Entahlah! Belum terang benar kepada saya. Tetapi rapat itu dikunjungi juga oleh Tuanku Demang dan Tuanku Kemendur."

"Jika demikian penting juga rapat itu. Tak usah Mamak antarkan saya ke Padang, karena membuang-buang uang percuma saja."

7. Meninggalkan Negeri

*Tinggi melanjutkan kau betung
tak kudulang-dulang lagi,
Tinggal tercengunglah kau kampung
tidakkan kuulang-ulang lagi.*

Hari Sabtu pagi kelihatanlah sebuah kapal bertolak meninggalkan pelabuhan Teluk Bayur. Kapal itulah yang ditumpang Guru Kasim hendak balik ke Pontianak kembali. Sekalian penumpang di geladak sibuk menyusun barang-barangnya serta mengembangkan tikar bantal untuk mereka tidur.

Ada pula yang mengangkat barang-barangnya dari suatu tempat ke tempat lain menurut sukanya masing-masing. Guru Kasim pun tidak pula ketinggalan.

Setelah didapatnya suatu tempat yang agak sunyi dan lapang, maka ia pun segera pindah ke sana, karena tempat yang demikian itulah yang disukainya.

Setelah selesai ia mengatur barangnya, maka duduklah Guru Kasim di atas kursi malas yang sengaja dibawanya untuk belajar. Ketika itu kapal sudah mulai mengarungi lautan besar. Karena hari cerah, langit tidak berawan dan embun di lautan telah lama naik ke atas angkasa, penglihatan lepas ke mana-mana. Amat sedap pemandangan masa itu, sedang alun air yang biru jernih gemerlapan cahayanya kena sinar matahari. Tak jauh di tengah tampak ombak berkejar-kejaran, dahulu-mendahului, lalu memecah di tepi pantai sebuah pulau.

Guru Kasim mengambil sebatang sigaret dari mukanya. Setelah dibakarnya, maka ia pun melepaskan pemandangannya ke Lautan Hindia yang amat luas itu. Baruduakaliia menghirup rokoknya, maka terbayanglah Syahrul, anaknya yang tunggal itu di ruangan matanya. Guru yang malang dan kecewa itu terkenangkan anak buah hatinya. Ia duduk termenung sedang matanya hampir tidak dikejakannya memandang tepi langit di sebelah barat daya. Tidak lama kemudian ia menarik

napas panjang, lalu berkata dalam hatinya: "Tahun mana musim bilakah aku akan bertemu dengan anakku yang seorang itu? Sungguh malang nasibmu, Syahrul! Baru tiga bulan engkau kematian ibu, sekarang ditinggalkan pula oleh ayahmu dengan tidak setahumu. Jika engkau telah berakal, niscaya tak terderitakan olehmu kesedihan yang menimpa dirimu sekarang ini. Syukur juga engkau masih kanak-kanak, belum tahu menanggung kesusahan dunia ini. Hanya akulah ayahmu yang malang itu, akan bersedih hati selama hidup terkenangkan engkau, dan barangkali tak pernah lagi melihat wajahmu, sebab perbuatan manusia yang ganas itu."

Dengan tidak diketahuinya, air mata Guru Kasim jatuh berleleran di pipinya. Wajah anaknya yang kecil molek itu rasa-rasa tampak di matanya. Seakan-akan kedengaran di telinganya Syahrul bangun menangis memanggil ayah, pada malam ia meninggalkan anak itu di Banto Darano. Sekalian tingkah laku Syahrul sejak kecil, terbayang dalam pikirannya. Maka ia pun berkata pula perlahan-lahan, sambil memandang ke laut biru yang terhampar luas di hadapannya, katanya: "Aduhai Syahrul, hubungan nyawa ayah kandung, buah hati

limpa berkurung! Engkaulah pautan hati ayah bunda, tambatan larat kami berdua. Syahrul kami manjakan petang pagi, bagai menating minyak penuh, obat jerih pelerai demam ibu dan bapa. Sekarang engkau terpisah daripada kami, bercerai untuk... ya siapa tahu, barangkali untuk selama-lamanya. Menangis siapa akan mem-bujuk, pintamu siapa akan mengabulkan, ibu mati bapa berjalan.”

Tiba-tiba terdengar lonceng kapal berbunyi menandakan bahwa orang diizinkan mengambil makanan. Sungguhpun penumpang di dek sudah mengambil makanan semuanya, dan ada pula yang telah sudah makan, tetapi Guru Kasim tak hendak bergerak dari tempat duduknya. Pikirannya melayang mengenangkan anak dan tanah tumpah darahnya. Sekalian ingar-bingar di kapal itu, bunyi mesin kapal, bunyi piring mangkuk dicuci dan percakapan orang seolah-olah tidak kedengaran olehnya.

Akan tetapi bunyi lonceng kapal itu pulalah yang mengubah pikirannya mengenangkan Syahrul. Sekonyong-konyong mukanya berubah menjadi merah, hatinya panas memikirkan perkataan mentuanya yang menceraikan dia dengan anaknya.

Apalagi mengenangkan percakapannya dengan Datuk Garang, tak sedap sedikit jua hatinya, karena perkataan mamaknya itu tidak memuaskan hati. Dalam percakapan dengan Datuk Garang itu ia tidak bebas mengeluarkan perasaannya, sebab mengingatkan orang tua itu mamaknya dan penghulu daripada kaumnya. Sedangkan sedikit saja ia mencela adat kebiasaan di negerinya, sudah macam-macam kata mamaknya. Apalagi jika dikatakannya adat kebiasaan di kampungnya sangat buruk, banyak perempuan-perempuan yang teraniaya hidupnya karenanya, entah apa agaknya jawab mamaknya itu. Boleh jadi mamaknya mengusir dia dari rumahnya, tak mau berkemenakan lagi kepadanya, atau dibuang daripada kaumnya. Guru Kasim yakin dan berani bersoal jawab dengan siapa juga, bahwa ia berhak dan berkuasa atas anaknya. Maka dipikirkannyalah keterangan mamaknya itu dengan tenang. Setelah beberapa lamanya, nyatalah kepadanya bahwa amat senang hidup laki-laki yang menurut adat kebiasaan di kampungnya itu. Bahkan mereka kawin dijemput orang dengan uang berpuluh-puluh rupiah. Sesen pun ia tidak membelanjai istrinya, malahan sebaliknya, dia yang dibelanjai istrinya. Jika

istrinya telah beranak satu, dua orang dan ia merasa tidak senang lagi bergaul dengan istrinya itu, lalu ditalakkannya. Bukankah amat mudah bagi laki-laki mencari sesuatu sebab akan menceraikan istrinya itu, perempuan yang lemah dan tidak berdaya itu. Setelah itu laki-laki itu kawin pula, demikianlah seterusnya. Sedang anaknya dengan bekas istrinya itu sedikit pun tidak dipedulikannya, dilihatnya pun tidak.

Bermacam-macamlah yang terbayang dalam pikiran Guru Kasim tentang pendirian orang yang sangat berlawanan itu. Ada orang yang mengemukakan adat, mengatakan, bahwa menurut adat kemenakan itu seperintah mamaknya. Mamaknyalah yang wajib membela, memberi makan pakai kemenakan itu. Mamaklah yang harus mengasuh dan mendidik kemenakan itu, agar supaya ia menjadi orang baik-baik kelak. Pendeknya segala hal kemenakan itu menjadi tanggungan mamaknya semata-mata, sekali-kali bukan tanggungan bapaknya. Akan tetapi, ada pula orang yang berdiri pada agama mengatakan, bahwa anak itu tanggungan bapaknya. Mamaknya itu seakan-akan orang lain kepada anak itu, dan hampir tak ada pertaliannya. Bapaklah yang berhak dan wajib

memelihara dan mendidik anak itu. Bapak berkuasa atas anaknya, darah dagingnya, dan turunannya itu. Bapaklah yang menentukan buruk baik nasib anak itu kemudian hari. Bahkan dialah yang menanggung jawab di akhirat bila anaknya tidak diberinya pendidikan amal yang baik.

Berkacau pikiran Guru Kasim mengenangkan dua pendirian orang yang lazim di tanah tumpah darahnya, yaitu pendirian yang sangat bertentangan ujudnya. Sudah berapakah lamanya keadaan yang macam itu? Manakah yang dahulu dipakai orang di Minangkabau? Aturan adatkah atau aturan agamakah? Belum adakah terdiri adat di Minangkabau sebelum agama masuk ke sana? Mengapakah dikatakan orang: adat bersendi sara, sara bersendi adat? Padahal seperti yang nyata tampak olehnya bertentangan kemauan orang yang mengeraskan adat dengan orang yang mengelukan sara dalam kekuasaannya dan kewajiban mamak dan bapak kepada seseorang anak. Tidak heran jika kacau peri pergaulan berumah tangga di Minangkabau. Seperti tinta hitam dicampurkan dengan air susu yang putih tampak keadaan itu oleh Guru Kasim; putih tidak hitam pun tidak pula, keruh, kacau balau saja. Dapatkah

disisihkan kembali dawat dari susu? Tidak baikkah dibuangkan saja campuran yang keruh itu, dan dicari yang baru saja, yang sesuai dengan kemauan zaman?

Sungguh seperti keadaan sekarang, kacau balau saja. Bukankah sangat rusak pergaulan hidup karena itu? Banyak perempuan-perempuan yang sengsara dan anak-anak yang tidak bertentu hidupnya, seperti yang telah dilihatnya sendiri di negerinya. Mereka membanting tulang sekuat-kuatnya mencari nafkah diri, agar supaya dapat hidup anak beranak. Sebab tidak sedikit mamak yang melengahkan kewajibannya kepada kemenakannya, karena mengeraskan agama dan lebih banyak pula lagi bapak yang tidak tahu sama sekali kepada anaknya, sebab bersandar kepada adat kebiasaan.

Semakin dikenangkan Guru Kasim adat dinegerinya semakin kusut pikirannya. Oleh sebab itu, dibulatkannya hatinya dan dengan pikiran yang tetap ia pun berkata pula, katanya: "Buruk baik nasib anakku kemudian hari, tidaklah salah daripadaku, melainkan karena kaum keluarganya juga. Bagiku cukuplah usaha akan membawa anakku supaya dapat kudidik dan mudah-mudahan menjadi orang baik-baik kelak, akan

tetapi dialangi oleh mentuaku yang berbentengkan adat ifu. Apa boleh buat, aku tidak berkuasa dan tidak dapat berkeras membawa Syahrul, sebab aku orang diselang oleh kaum keluarga istriku. Oleh sebab itu, tak ada gunanya kupikirkan panjang-panjang jua hal ini, karena tak ada faedahnya, melainkan menyengsarakan badan saja. Mulai dari sekarang aku berjanji dengan diriku, tak kawin-kawin lagi dengan orang kampungku, karena hasilnya menyakitkan hati saja. Semakin beranak aku dengan istri orang kampungku, semakin makan hati aku olehnya."

Hatinya tetap, pikirannya bulat, dia akan melupakan segala kejadian di kampungnya yang sangat melukai hatinya itu. Segala kenang-kenangan kepada kampung tempat tumpah darahnya akan dilupakannya. Sudah sempit alam baginya di situ. Banyak adat istiadat yang tak dapat disesuaikan dengan pikirannya. Sebab itu ia mencari "tanah tumpah darah" yang lain di dunia yang luas ini. Bukan "alam" Minangkabau saja alam di atas dunia ini.

Demikianlah kisah perceraian bapak dengan anak, karena anggapan yang tiada benar tentang pertalian mereka itu.





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>